Sedangkan Zainul 'Abidin berkata: "Yaitu, laa Ilaaha illallaah." Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjelaskan di tempat yang lain bahwa satu kebaikan memiliki 10 nilai bandingan. ﴿ وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu,"* sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat)."* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka,"* yaitu barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan membawa keburukan, tidak memiliki kebaikan; atau keburukannya mengalahkan kebaikannya, seluruhnya akan dibalas sesuai keadaannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Tiadalah kamu dibalasi, melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Atha', Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, az-Zuhri, as-Suddi, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah dan Abu Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan,"* yaitu syirik.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ
شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ
ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ
﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 27:91) ***Dan supaya aku membacakan al-Qur-an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."*** (QS. 27:92) ***Dan katakanlah: "Segala puji***

bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. 27:93)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan kepada Rasul-Nya serta memerintahkannya untuk mengatakan: ﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* menyandarkan Rububiyyah-Nya kepada sebuah negeri sebagai cara penghormatan dan perhatian terhadapnya (Makkah). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (QS. Al-Quraisy: 3-4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي حَرَّمَهَا ﴾ *"Yang telah menjadikannya suci,"* yakni Yang menjadikannya tanah haram menurut hukum syar'i dan memberikan nilai yang tinggi dengan penghormatan Allah terhadapnya.

Sebagaimana telah tetap di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu kota Makkah:

((إِنَّ هَٰذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلَا يَلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا وَلَا يَخْتَلِي خَلَاهَا.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka, dia adalah haram dengan kehormatan Allah hingga hari Kiamat. Tidak ada yang mencabut satu duri pun, tidak ada yang memburu binatang buruannya dan tidak ada yang mengambil barang temuannya kecuali mengetahui pemiliknya dan tidak mencederai kekurangan-kekurangannya." (Al-Hadits).

Telah tercantum pula di dalam kitab-kitab *Shahih*, kitab-kitab *Hasan* dan kitab-kitab *Musnad* dari jalan jama'ah yang memberi manfaat pasti sebagaimana dijelaskan di dalam tempatnya pada kitab-kitab hukum. Hanya milik Allah segala puja dan puji.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* termasuk *bab 'athaf umum* dari yang khusus, yakni Dialah Rabb negeri ini serta Rabb dan Raja segala sesuatu, tidak ada Ilah kecuali Dia. ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang-orang yang berserah diri,"* yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya serta taat kepada-Nya. Firman-Nya:

﴿ وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan agar aku membacakan al-Qur-an,"* yaitu kepada manusia, di mana aku sampaikan hal itu kepada mereka. Aku seorang penyampai dan pemberi peringatan. ﴿ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya. Dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan,'"* yakni, aku memiliki suri tauladan dengan para Rasul yang mengancam kaum mereka dan menegakkan kewajiban atas mereka dalam menunaikan risalah serta memurnikan diri dari perjanjian mereka. Sedangkan perhitungan umat-umat mereka kembali kepada Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,'"* yaitu, milik Allah pujian yang tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya hujjah dan peringatan kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu adalah benar."* (QS. Fushshilat: 53).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan,"* bahkan Dialah saksi atas segala sesuatu.

Diceritakan dari Imam Ahmad رحمه الله, bahwasanya beliau bersenandung dengan dua bait sya'ir ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ * خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيبُ
وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً * وَلاَ أَنَّ مَا يَخْفَى عَلَيْهِ يَغِيبُ

Jika suatu hari engkau sendiri, maka jangan engkau katakan
aku sendiri. Akan tetapi, katakan aku memiliki pengawas.
Jangan engkau kira Allah lalai sesaat saja.
Dan tidak ada yang ghaib sedikit pun apa yang tersembunyi dari-Nya."



سورة القصص

AL-QASHASH

(Cerita-Cerita)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-28 : 88 Ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ مِن
نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرۡعَوۡنَ عَلَا
فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ
أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ
أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ
وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ
وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا كَانُواْ يَحۡذَرُونَ ﴿٦﴾

Thaa Siin Miim. (QS. 28:1) *Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur-an) yang nyata (dari Allah).* (QS. 28:2) *Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 28:3) *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 28:4) *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),* (QS. 28:5) *dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.* (QS. 28:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus sudah berlalu. Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ ﴾ *"Ini,"* ﴿ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Adalah ayat-ayat Kitab yang nyata,"* yakni yang tegas, jelas dan mampu mengungkap berbagai hakikat perkara serta mengetahui apa-apa yang telah ada dan apa yang sekarang ada. Firman-Nya, ﴿ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ ﴾ الآية *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Kami ceritakan kepadamu urusan yang terjadi padanya seakan-akan engkau menyaksikannya langsung atau menghadirinya. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* yakni takabbur, sombong dan zhalim. ﴿ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا ﴾ *"Dan menjadikan penduduknya berpecah-belah,"* yakni berkelompok-kelompok. Dia mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam urusan negara. Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dengan menindas segolongan dari mereka,"* yaitu Bani Israil. Padahal di saat itu mereka adalah manusia terpilih di zamannya. Hal ini disebabkan raja zhalim dan otoriter ini telah sewenang-wenang mempekerjakan mereka dalam pekerjaan yang paling hina serta memperbudak mereka siang dan malam untuk kepentingannya dan kepentingan rakyatnya. Di samping itu, dia membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan isteri-isteri mereka sebagai penghinaan dan penindasan terhadap mereka serta karena rasa takutnya akan adanya seorang anak yang begitu ditakuti olehnya dan para pejabat kerajaannya, di mana di tangan anak itulah kehancuran dan keruntuhan kerajaannya. Bangsa Qibthi menerima kabar ini dari Bani Israil berkenaan dengan apa yang mereka pelajari dari perkataan Ibrahim al-Khalil ﷺ. Hal itu terjadi ketika beliau datang ke kerajaan Mesir dan terjadi dialog antara dirinya dengan raja otoriter yang hendak menjadikan Sarah sebagai selir. Lalu Allah melindunginya dari bahaya sang raja serta menghindarkannya dengan ketetapan dan kekuasaan-Nya. Maka Ibrahim ﷺ memberikan kabar gembira kepada puteranya akan lahir-

nya seorang anak laki-laki dari sulbi dan keturunannya yang menjadi sebab hancurnya kerajaan Mesir. Lalu bangsa Qibthi menceritakan hal itu kepada Fir'aun, hingga Fir'aun berusaha berhati-hati terhadap masalah itu dan memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil. Akan tetapi kewaspadaannya tidak bermanfaat di hadapan takdir, karena ketentuan Allah jika telah datang, tidak akan ditunda, dan setiap ajal ada ketentuannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ. وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yg mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Sesungguhnya Allah telah melakukan hal itu terhadap mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yg telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibangun mereka." (QS. Al-A'raaf: 137). Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikianlah kami wariskan hal itu kepada Bani Israîil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Fir'aun dengan kesanggupan dan kekuatannya hendak menyelamatkan diri dari Musa. Akan tetapi hal tersebut tidak bermanfaat di hadapan kekuasaan Raja Mahabesar (Allah) yang perkara qadar-Nya tidak dapat disangkal dan dikalahkan, bahkan hukumnya akan tetap terlaksana dan qalam-Nya dimasa qadim (ketetapan yang tertulis di Lauhul Mahfuzh) akan tetap berlaku. Di mana kehancuran Fir'aun akan berada di tangannya. Bahkan, anak laki-laki yang menyebabkan dia berhati-hati dengan keberadaannya dan menyebabkan beribu-ribu anak laki-laki terbunuh ternyata tumbuh dan berkembang dewasa dalam asuhan dan istananya. Gizinya dari makanannya serta dialah yang mendidik, mengasuh dan mendewasakannya, sedangkan kematian Fir'aun, kehancuran bala tentaranya ada di kedua tangan anak tersebut, agar Fir'aun tahu bahwa Rabb langit yang tinggi, Dialah yang Mahaperkasa, Yang mengalahkan, Maha agung, Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahadahsyat, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terwujud.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى
ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ
فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ
ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ
نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul. (QS. 28:7) *Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun, yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.* (QS. 28:8) *Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.* (QS. 28:9)

Mereka bercerita bahwa ketika Fir'aun mulai banyak membunuh anak laki-laki Bani Israil, bangsa Qibthi mulai takut akan musnahnya Bani Israil, sehingga di masa yang akan datang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat. Untuk itu, mereka berkata kepada Fir'aun: "Dikhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka terus mati dan anak-anak mereka terus terbunuh. Sedangkan wanita-wanita mereka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka. Maka carilah jalan keluar masalah tersebut untuk kita." Lalu dia memerintahkan membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka selama setahun. Harun ﷺ lahir pada tahun yang dibiarkannya anak-anak itu hidup, sedangkan Musa ﷺ lahir di tahun pembunuhan anak-anak. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita. Barangsiapa yang mereka lihat hamil, mereka mendata nama-namanya. Lalu di waktu kelahirannya, mereka

tidak diterima kecuali wanita-wanita Qibthi saja, akan tetapi jika wanita itu melahirkan anak perempuan, mereka tetap dibiarkan hidup. Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka tukang bunuh masuk membawa pedang-pedang terhunus mereka, lalu membunuhnya dan setelah itu mereka berlalu -semoga Allah Ta'ala membusukkan mereka-. Maka ketika Ibu Musa ﷺ hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika ia melahirkan anak laki-laki, tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. Memang, tidak ada satu orang pun yang melihat Musa melainkan ia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* (QS. Thaahaa: 39). Lalu ketika perasaannya sangat menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam bathinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul."

Hal itu disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu ia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia mulai menyusui puteranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka ia pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut, dibiarkannya mengambang di laut dan diikat dengan tambang. Suatu hari, seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya di atas lautan. Akan tetapi, ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun. Maka para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerahkannya kepada permaisuri Fir'aun. Mereka tidak tahu isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Ketika permaisuri membukanya, tiba-tiba di dalam kotak tersebut terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri di saat memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan kebahagiaan baginya dan apa-apa yang Allah kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* Muhammad bin Ishaq dan lain-lain berkata bahwa "lam" dalam ayat ini adalah "lam" yang menunjukkan akibat, bukan "lam"

untuk menunjukkan alasan. Karena mereka tidak menghendaki menemukannya. Tidak diragukan lagi bahwa zhahir lafazhnya membenarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, jika dilihat dari makna rangkaian kata, maka "lam" tetap menjadi *ta'lil* (alasan), karena maknanya adalah, bahwa Allah Ta'ala menggiring mereka untuk menemukannya agar ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Hal tersebut lebih tepat dalam membatalkan kewaspadaan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."*

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾
"Dan berkatalah isteri Fir'aun: '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tidak menyadari." Yaitu, bahwa Fir'aun tatkala melihat bayi itu, ia berniat membunuhnya karena takut bayi itu berasal dari Bani Israil. Akan tetapi permaisurinya, Asiyah binti Muzahim menentang dan meredam serta merayunya, di mana ia berkata:
﴿ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ ﴾ *"Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,"* maka Fir'aun berkata: "Untukmu ya, akan tetapi untukku tidak." Maka, demikianlah Allah memberikan hidayah kepada permaisuri dengan sebab bayi itu serta membinasakan Fir'aun dengan kedua tangan anak tersebut.

Hal tersebut telah berlalu dalam cerita fitnah di surat Thaahaa secara panjang lebar, dari riwayat Ibnu 'Abbas secara marfu' yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan lain-lain.

Firman-Nya, ﴿ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا ﴾ *"Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita,"* hal itu telah tercapai baginya dan Allah memberinya petunjuk dengan sebab dia (Musa), serta menempatkannya (Asiyah) di dalam Jannah karenanya. Firman-Nya, ﴿ أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴾ *"Atau kita ambil ia menjadi anak,"* ia ingin menjadikan bayi itu sebagai anaknya atau mengangkatnya sebagai anak. Hal itu disebabkan dia tidak memiliki anak dari Fir'aun. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* yaitu mereka tidak mengetahui apa yang Allah kehendaki dari peristiwa ditemukannya bayi tersebut oleh mereka berupa hikmah yang agung dan indah, serta hujjah yang pasti.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن
رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ

قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا
عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ
لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan menjadi kosonglah hati Ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (QS. 28:10) ***Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: "Ikutilah dia," maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,*** (QS. 28:11) ***dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*** (QS. 28:12) ***Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*** (QS. 28:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang perasaan Ibu Musa ketika puteranya hilang bersama air laut, di mana ia merasa kosong dari seluruh urusan dunia kecuali tentang Musa. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu 'Ubaidah, adh-Dhahhak,al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan selain mereka.

﴿إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ﴾ *"Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa,"* yakni hal itu hampir saja terjadi karena begitu dahsyat perasaan dan kesedihannya,juga kekecewaannya, di mana ia memberitahukan tentang kehilangan anaknya, seandainya Allah tidak memantapkan dan memberinya kesabaran. Allah Ta'ala berfirman:
﴿لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ﴾ *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: Ikutilah dia,"* yakni ia memerintahkan puterinya yang telah dewasa yang telah mengerti

apa yang diucapkannya dengan mengatakan, ﴿ قُصِّيهِ ﴾ yaitu ikuti jejaknya, ambillah beritanya dan carilah kabarnya dari seluruh sudut negeri. Maka ia keluar untuk hal tersebut, ﴿ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dari satu arah." Mujahid berkata, "فَبَصُرَتْ بِهِ" "عَن جُنُبٍ", "yaitu dari jauh."

Qatadah berkata: "Ia mulai memperhatikannya dan seakan-akan ia tidak menghendakinya." Hal itu dikarenakan, tatkala Musa ﷺ sudah tinggal di Istana Fir'aun dan sang permaisuri amat mencintainya dan memberikan kebebasan kepadanya, maka mereka mengajukan wanita-wanita penyusu di lingkungan istana, akan tetapi tidak satu wanita pun yang berhasil membuatnya menyusu. Lalu mereka keluar ke pasar-pasar untuk mencari seorang wanita yang layak menyusuinya. Ketika kakak perempuannya melihat bayi itu dalam gendongan mereka, ia tampak mengenali adiknya, walaupun ia tidak menjelaskan dan mereka tidak mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang hendak menyusuinya sebelum itu,"* yaitu pencegahan yang menjadi takdir.

Hal itu disebabkan karena kemuliaan dan terpeliharanya dia di sisi Allah dari penyusuan selain dari ibunya. Dan karena Allah ﷻ menjadikan hal itu sebagai sebab kembalinya dia kepada sang ibu untuk disusui. Itulah rasa aman yang ada setelah ia mengalami rasa takut. Ketika ia melihat mereka mulai kebingungan tentang siapa yang akan menyusuinya: ﴿ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maka berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika ia mengatakan demikian, mereka menangkapnya dan mengadukan urusannya serta mereka berkata kepadanya: 'Bagaimana engkau tahu tentang perlakuan baik dan kasih sayang mereka kepadanya?' Maka ia menjawab: 'Mereka begitu baik dan kasih sayang kepadanya, serta senangnya mereka dapat membahagiakan kerajaan dan mengharapkan manfaatnya, maka temuilah dia.'" Setelah ia mengatakan demikian kepada mereka dan berhasil lolos dari tekanan mereka, maka mereka pergi bersamanya ke kediaman ahlul bait yang dimaksud. Lalu mereka masuk menemui ibunya dan sang ibu pun memberikan susuannya yang langsung disambut oleh Musa. Maka mereka pun merasa gembira sekali melihat peristiwa tersebut dan pergi mengabarkan peristiwa gembira itu kepada permaisuri raja. Lalu sang permaisuri memanggil Ibu Musa dan memperlakukannya dengan baik, serta memberinya banyak hadiah. Dia sama sekali tidak mengetahui bahwa wanita itu adalah ibu yang sebenarnya, akan tetapi kebetulan saja cocok dalam susuannya. Kemudian Asiyah meminta wanita itu untuk tinggal bersamanya guna menyusui bayi itu. Akan tetapi ia menolak dan berkata: "Aku mempunyai

anak-anak dan suami, serta aku tidak sanggup untuk tinggal bersama anda. Akan tetapi jika anda senang aku menyusuinya di rumahku, aku akan melakukannya." Maka permaisuri Fir'aun pun memperkenankannya serta memberikan nafkah, transportasi, pakaian dan kebaikan-kebaikan lain yang cukup melimpah kepadanya. Lalu Ibu Musa pun pulang dengan penuh ridha dan diridhai (dengan) membawa anaknya. Sesungguhnya Allah telah menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dalam kemuliaan, kehormatan dan rizki yang melimpah. Di antara kesulitan dan kesempitan yang dilaluinya, tidak ada sama sekali melainkan sebentar saja, yaitu satu hari satu malam atau yang semisal itu. *Wallahu a'lam.*

Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terwujud yang telah menjadikan bagi orang yang bertakwa setelah kesedihan ada kegembiraan dan sesudah kesempitan ada kelapangan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya,"* karenanya, ﴿ وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Dan tidak berduka cita,"* terhadapnya. ﴿ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Dan agar ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar,"* yaitu tentang janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepadanya, serta menjadikannya salah seorang dari para Rasul. Maka di saat itu, terealisasi sudah dengan dikembalikannya Musa kepada dirinya dan ia pun akan menjadi salah seorang Rasul, lalu ia berusaha membinanya dengan sesuatu yang layak menurut tabi'at dan syar'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* yaitu tentang hukum Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, serta akibat-akibat baiknya yang terpuji di dunia dan di akhirat. Terkadang, memang terjadi satu perkara yang begitu dibenci oleh jiwa, padahal akibatnya secara hakiki amatlah terpuji, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
﴿١٤﴾ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ
يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ
عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ
لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ
أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 28:14) *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."* (QS. 28:15) *Musa berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 28:16) *Musa berkata: "Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* (QS. 28:17)

Ketika Allah Ta ala menceritakan awal pertama kali peristiwa Musa عليه السلام, Dia pun menceritakan bahwa tatkala ia telah mencapai masa dewasa, Allah memberi hikmah dan ilmu.

Mujahid berkata: "Yaitu kenabian."

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang sebab Musa mencapai ketinggian derajatnya, dengan kenabian dan diajak bicara oleh-Nya, pada saat adanya upaya dirinya membunuh seorang laki-laki Qibthi yang menjadi sebab keluarnya ia dari negeri Mesir menuju negeri Madyan. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا﴾ *"Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah."*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Ibnul-Munkadir berkata dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas: "Hal itu terjadi di pertengahan siang." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi dan Qatadah.

﴿ فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ ﴾ *"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi,"* yaitu saling memukul dan saling memarahi. ﴿ هَذَا مِن شِيعَتِهِ ﴾ *"Yang seorang dari golongannya,"* yaitu dari Bani Israil. ﴿ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ﴾ *"Dan seorang lagi dari musuhnya,"* yaitu bangsa Qibthi.

Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Muhammad bin Ishaq. Lalu laki-laki Bani Israil itu meminta tolong kepada Musa ﷺ dan Musa mendapatkan satu kesempatan yaitu di saat penduduknya sedang lengah. Maka ia menghampiri laki-laki Qibthi itu, ﴿ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu meninjunya dan matilah musuhnya itu."*

Mujahid berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu meninjunya dengan seluruh genggaman tangannya." Qatadah berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu memukulnya dengan tongkat yang dibawanya, (فَقَضَى عَلَيْهِ) yaitu ia sekarat dan akhirnya mati."

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Musa:

﴿ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ ﴾

"Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata. Musa berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Musa berkata: 'Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,'" di mana Engkau berikan aku kehormatan, kemuliaan dan kenikmatan. ﴿ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong,"* yaitu pendukung, ﴿ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berdosa,"* yaitu orang-orang yang kafir kepada-Mu dan menentang perintah-perintah-Mu.

فَأَصْبَحَ فِي ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata

kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." (QS. 28:18) *Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."* (QS. 28:19)

Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang Musa عليه السلام ketika ia membunuh laki-laki Qibthi bahwa karenanya, jadilah, ﴿فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا﴾ *"Musa di kota itu merasa takut,"* yaitu akibat perbuatannya.

﴿يَتَرَقَّبُ﴾ yaitu, mengendap endap dan dan mewaspadai apa yang akan terjadi dari peristiwa itu, lalu ia melintas di sebagian jalan di mana tiba-tiba ia melihat laki-laki yang meminta tolong kepadanya kemarin sedangkan ia sekarang berkelahi dengan laki-laki lain. Maka ketika Musa melewatinya, laki-laki itu pun kembali memohon pertolongannya. Maka Musa berkata: ﴿إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata,"* yaitu jelas kesesatannya lagi banyak keburukannya. Kemudian Musa bertekad untuk memukul laki-laki qibthi itu. Maka laki-laki Bani Israil itu yakin bahwa Musa akan melaksanakannya karena teriakan dan kelemahan orang qibthi itu, maka ia berkata kepada Musa untuk mempertahankan dirinya, ﴿يَا مُوسَى﴾ *"Hai Musa,"* apakah engkau akan membunuhku, sebagaimana engkau membunuh seseorang kemarin? Hal itu disebabkan tidak ada yang mengetahui peristiwa itu kecuali dia dan Musa عليه السلام sendiri.Tatkala laki laki Bani israil mendengar perkataan orang qibthi itu,ia ambil perkataan itu dan pergi ke pintu Fir'aun serta melaporkannya.Maka Fir'aun mengetahui hal tersebut,sangat geramlah dia dan berkehendak untuk membunuh Musa,lalu mereka mencarinya agar dihadapkan kepada Fir'aun.

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ
بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (QS. 28:20)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَآءَ رَجُلٌ ﴾ *"Dan datanglah seorang laki-laki,"* dia disifatkan dengan laki-laki, karena ia berbeda jalan, dimana ia menempuh jalan yang lebih dekat daripada jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diutus di belakangnya, sehingga ia berhasil lebih dahulu menemui Musa. Lalu ia berkata kepadanya: "Hai Musa! ﴿ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu,"* yaitu mereka bermusyawarah tentangmu, ﴿ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ ﴾ *"Untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah,"* dari negeri ini. ﴿ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."*

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا
تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾
وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ
مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ
يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ
إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdo'a: "Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:21) *Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdo'a (lagi): "Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar."* (QS. 28:22) *Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."* (QS. 28:23) *Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. 28:24)

Tatkala laki-laki itu telah mengabarkan kepadanya tentang perundingan Fir'aun dan para pembesar negerinya berkenaan dengan perkaranya, maka ia keluar dari Mesir seorang diri, dan sebelumnya tidak tertarik untuk itu, bahkan ia berada dalam kemenangan, kenikmatan dan sanjungan.
﴿فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ﴾ *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu,"* yaitu menengok ke kanan dan ke kiri.
﴿قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Dia berdo'a: 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu,'"* yaitu dari Fir'aun dan para pembesarnya. Mereka menceritakan bahwa Allah ﷻ telah mengutus kepadanya satu Malaikat berkuda untuk menunjukkan jalannya. *Wallaahu a'lam.*

﴿وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ﴾ *"Tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan,"* yaitu menempuh satu jalan yang jelas dan terang, ia pun tampak gembira. ﴿قَالَ عَسَى رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ السَّبِيلِ﴾ *"Ia berdo'a: 'Mudah-mudahan Rabbku membimbingku ke jalan yang benar,'"* yaitu jalan lurus. Maka Allah mengabulkannya dan membimbingnya ke jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga Allah menjadikannya sebagai pembimbing yang mendapatkan bimbingan.

﴿وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ﴾ *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan,"* yaitu ketika ia telah sampai ke Madyan dan mengunjungi sumber air di sana, di mana terdapat sebuah sumur yang dipadati oleh para penggembala kambing. ﴿وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ﴾ *"Ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya,"* yaitu sekelompok orang yang sedang memberi minum binatangnya. ﴿وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ﴾ *"Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat,"* yaitu menghambat kambing-kambing keduanya agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala lain, agar keduanya tidak diganggu. Ketika Musa ﷺ melihat keduanya, ia pun merasa kasihan dan menyayangi keduanya. ﴿قَالَ مَا خَطْبُكُمَا﴾ *"Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?"* Yaitu, apa maksud kalian berdua tidak bergabung dengan mereka?
﴿قَالَتَا لاَ نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ﴾ *"Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya,"* yaitu kami tidak akan mampu mendapatkan minuman itu kecuali setelah mereka selesai. ﴿وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ﴾ *"Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya,"* yaitu, inilah kondisi yang membawa kami kepada apa yang engkau lihat. Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَسَقَى لَهُمَا﴾ *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk keduanya."*

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata dari 'Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwa Musa ﷺ ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya. Dia berkata: "Ketika mereka telah selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar (penutup sumur) itu ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkatnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba dia melihat dua orang wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Musa berkata: 'Apakah maksudmu?' Lalu

keduanya bercerita. Maka Musa mendatangi batu itu dan mengangkatnya, kemudian dia tidak mampu memberikan minum kecuali satu ember saja hingga kambing-kambing itu tampak kenyang." (Isnadnya shahih).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh, lalu berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Ibnu 'Abbas berkata: "Musa berjalan dari Mesir ke negeri Madyan tanpa bekal makanan, kecuali sayuran dan daun-daun pohon. Dia berjalan dengan tidak memakai alas kaki karena ketika ia sampai ke kota Madyan, telah rusak dua sandalnya dan ia duduk di bayang-bayang keteduhan. Dia adalah makhluk pilihan Allah, perutnya ditekan ke arah belakangnya karena menahan rasa lapar. Dan hijaunya sayuran itu tidak berguna bagi perutnya dan ia membutuhkan makanan (kurma).

Firman-Nya, ﴿ إِلَى ٱلظِّلِّ ﴾ *"Ke tempat yang teduh."* Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan as-Suddi berkata: "Dia duduk di bawah pohon." *Wallaahu a'lam.*

As-Suddi berkata: "Pohon itu adalah dari jenis pohon *samar.*" 'Atha bin as-Sa-ib berkata: "Ketika Musa berdo'a, ﴿ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* terdengarlah oleh wanita itu.

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ
قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا
يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾
قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ
حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي

وَبَيۡنَكَۖ أَيَّمَا ٱلۡأَجَلَيۡنِ قَضَيۡتُ فَلَا عُدۡوَٰنَ عَلَيَّۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٞ ﴿٢٨﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:25) *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* (QS. 28:26) *Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."* (QS. 28:27) *Dia (Musa) berkata: "Inilah (perjanjian) antara aku dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* (QS. 28:28)

Ketika kedua wanita itu kembali lebih cepat dengan membawa kambing-kambing ke rumah ayahnya, sang ayah pun tidak percaya dengan kedatangan keduanya yang begitu cepat. Dia menanyakan tentang kondisi kedua puterinya itu. Lalu keduanya menceritakan peristiwa tentang yang dilakukan Musa ﷺ. Maka sang ayah mengutus salah satu kedua puterinya itu untuk mengajak Musa menemui dirinya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ ﴾ *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari wanita itu berjalan dengan malu-malu,"* yaitu jalannya wanita-wanita yang terhormat (bukan budak).

Sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin, 'Umar رضي الله عنه, berkata: "Dia datang dengan tertutup oleh pakaiannya dari penglihatan mereka." Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Amr bin Maimun berkata, 'Umar رضي الله عنه berkata: "Dia datang berjalan dengan malu-malu, bukan wanita yang amat berani dan yang sering keluar rumah." Isnadnya shahih.

Al-Jauhari berkata: "Kata (السَّلْفَعُ) pada laki-laki adalah pemberani, dan pada wanita adalah aktif dan gesit, sedangkan pada unta adalah tangkas."

﴿قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya ayahku memanggilmu, agar ia memberi balasan terhadap kebikanmu memberi minum ternak kami."* Ini merupakan sikap beradab dalam bertutur kata, di mana ia tidak memintanya secara mutlak, agar tidak menimbulkan perasaan curiga, bahkan ia berkata: "Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami," yaitu "agar ia memberikan balasan dan memberimu upah atas pertolonganmu memberikan minum ternak kami."

﴿فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ﴾ *"Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya dan menceritakan kepadanya cerita tentang dirinya,"* yaitu, dia menceritakan kepadanya perkara yang terjadi terhadap dirinya yang menyebabkan ia keluar dari negerinya. ﴿قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Ayahnya berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu,'"* ia berkata: "Terteramlah jiwamu dan luruskanlah pandanganmu, karena engkau telah keluar dari kerajaan mereka. Mereka tidak memiliki kekuasaan di negeri kami." Untuk itu Dia berkata, ﴿نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa ayah wanita ini. Dalam hal itu terdapat beberapa pendapat, salah satunya berpendapat bahwa ayahnya itu adalah Syu'aib ﷺ, seorang Nabi yang diutus kepada penduduk Madyan. Inilah pendapat yang masyhur di kalangan banyak ulama. Juga dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan selainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz al-Azdi, dari Malik bin Anas, telah sampai kabar kepadanya, bahwa Syu'aib ﷺ-lah yang diceritakan oleh Musa tentang dirinya. Dia berkata, ﴿لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Salamah bin Sa'ad al-Ghazi, bahwa seorang utusan datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: "Selamat datang kaum Syu'aib dan dua saudari Musa, semoga engkau diberi hidayah."

Ulama yang lain berkata: "Dia adalah anak laki-laki saudara Syu'aib." Pendapat lain mengatakan: "Dia adalah seorang laki-laki mukmin dari kaum Syu'aib."

Firman Allah Ta'ala:
﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ﴾ *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* yaitu, berkata salah seorang puteri laki-laki ini. Satu pendapat mengatakan, wanita itu adalah yang pergi di belakang Musa ﷺ, ia berkata kepada ayahnya, ﴿يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ﴾

"Hai ayahku, ambillah ia sebagai pekerja," yaitu sebagai penggembala kambingnya.

'Umar, Ibnu 'Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan selainnya berkata: Ketika wanita itu berkata: ﴿ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *"Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk pekerja adalah orang yang kuat lagi amanah,"* maka ayahnya berkata kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang itu?" Wanita itu berkata: "Dia telah mengangkat sebuah batu besar yang tidak mampu diangkat kecuali oleh 10 orang laki-laki. Dan saat aku datang bersamanya, aku berjalan di depannya, lalu ia berkata kepadaku: 'Berjalanlah di belakangku.' Jika ia berbeda jalan denganku, ia memberikan sebuah tanda batu kerikil agar aku mengetahui ke mana ia berjalan."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Manusia paling cerdik adalah 3 orang; Abu Bakar yang memberikan kecerdikan kepada 'Umar, teman Yusuf ketika ia berkata, 'Berikanlah kepadanya tempat yang baik,' dan teman wanita Musa yang berkata: ﴿ يَاأَبَتِ اسْتَئْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* Ayahnya berkata, ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ ﴾ *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."* Laki-laki tua ini memintanya untuk menggembalakan kambingnya dan menikahkannya dengan salah seorang puterinya.

Syu'aib al-Jubba-i berkata: "Keduanya cantik dan molek." Para murid Abu Hanifah mengambil dalil ayat ini tentang sahnya jual beli, di mana seseorang berkata: "Aku jual kepadamu salah satu dua budak ini dengan harga 100," lalu ia berkata: "Aku beli," maka sah. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ عَلَى أَن تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ﴾ *"Atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah darimu,"* kewajibanmu hanya menggembala kambingku selama delapan tahun. Jika engkau mendermakan dengan melebihkannya dua tahun, maka itu adalah darimu sendiri. Kalau tidak, cukup delapan tahun saja. ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan menadapatiku termasuk orang-orang yang baik,"* yaitu, aku tidak akan memberatkanmu, tidak menyakitimu dan tidak menguasaimu.

Firman Allah Ta'ala mengabarkan tentang Musa ﷺ:
﴿ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Dia (Musa) berkata: 'Inilah (perjanjian) antara aku dan dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'"* Ia berkata,

sesungguhnya Musa berkata kepada mertuanya: "Perkaranya sesuai dengan yang engkau katakan, di mana engkau menjadikan aku sebagai pegawai selama delapan tahun. Jika aku sempurnakan menjadi sepuluh tahun, maka itu berarti dariku. Mana saja yang paling minimal aku lakukan, maka aku telah bebas dari tanggungan dan telah keluar dari syarat yang ada. Untuk itu dia berkata, ﴿ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَىَّ ﴾ *"Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi),"* maka tidak mengapa bagiku, sekalipun yang sempurna itu lebih baik sekalipun mubah, karena ia merupakan kelebihan dari satu sisi dengan dalil yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾ *"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya."* (QS. Al-Baqarah: 203)

Sesungguhnya, dalil menunjukkan bahwa Musa ﷺ melakukan dua waktu yang paling sempurna dan lengkap.

Al-Bukhari berkata, bahwa Sa'id bin Jubair berkata: "Seorang Yahudi dari penduduk Hairah bertanya kepadaku, waktu yang mana yang ditunaikan Musa dari kedua waktu yang ditetapkan. Aku berkata: "Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada ahli bahasa Arab, aku bertanya kepadanya, lalu aku ajukan kepada Ibnu 'Abbas. Maka aku menanyakannya dan beliau berkata: 'Katakanlah, bahwa dia menunaikan waktu yang paling lama dan paling baik. Karena seorang Rasul Allah jika berkata, ia akan lakukan.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu , ia berkata, Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ أَيَّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوْسَى؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلَهُمَا.))

"Aku bertanya kepada Jibril, waktu yang mana yang ditunaikan Musa? Jibril menjawab: 'Yang paling lengkap dan paling sempurna (di antara keduanya).'" HR. Ibnu Abi Hatim dan al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ.

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata dari Yusuf bin Tirah, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Dua masa yang mana yang ditunaikan Musa?" Beliau menjawab: "Aku tidak mengatahui." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril dan Jibril menjawab: "Aku tidak mengetahui." Lalu Jibril bertanya kepada Malaikat yang berada di atasnya dan mereka menjawab: "Aku tidak mengetahui." Maka Malaikat itu bertanya kepada Rabb ﷻ tentang yang ditanyakan Jibril dari pertanyaan Muhammad ﷺ. Maka Allah menjawab: "Dia menunaikan yang paling bagus dan paling baik." Hadits ini mursal serta ada dalam jalan lain secara mursal. Ini merupakan jalan-jalan yang saling mendukung. Kemudian hal itu diriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ. Al-Hafizh Abu

Bakar al-Bazzar berkata dari Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ ditanya, manakah dua waktu yang ditunaikan Musa? Beliau ﷺ menjawab:

((أَوْفَاهُمَا وَأَبَرُّهُمَا –قَالَ– وَإِنْ سُئِلْتُ أَيَّ الْمَرْأَتَيْنِ تُزَوَّجُ فَقُلْ: الصُّغْرَى مِنْهُمَا.))

"Yang paling lengkap dan paling baik. Ia berkata: Dan jika engkau ditanya tentang dua wanita yang mana yang dinikahinya? Maka, katakanlah: Yang paling muda."

Kemudian, al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Abu Dzarr kecuali dengan isnad ini."

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا
قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ
مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن
شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ
إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَءَاهَا
تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ
مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ
وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangat-

kan badan." (QS. 28:29) ***Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,*** (QS. 28:30) ***dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.*** (QS. 28:31) ***Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik."*** (QS. 28:32)

Dalam tafsir ayat yang lalu telah dijelaskan, bahwa Musa ﷺ telah menunaikan waktu yang paling lengkap, paling sempurna, paling berbakti, paling bersih di antara dua waktu yang ada. Hal tersebut dapat diambil faedah dari ayat itu, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ ﴾ *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan,"* yaitu waktu yang paling sempurna di antara dua waktu tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Dan dia berangkat dengan keluarganya."* Mereka berkata: "Musa amat rindu kepada negeri dan keluarganya, lalu ia bercita-cita untuk mengunjungi mereka dengan cara sembunyi-sembunyi dari Fir'aun dan kaumnya. Maka, ia membawa keluarganya serta kambing-kambing yang dihibahkan oleh mertuanya. Kemudian ia berjalan bersama mereka di waktu malam yang hujan, gelap-gulita dan udara dingin. Lalu ia singgah di satu tempat, di mana setiap kali dia menyalakan kayu bakar, tak ada satu pun yang dapat menyala. Di saat itu, ﴿ ءَانَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ﴾ *"Dilihatnyalah api di lereng gunung,"* yaitu ia melihat api bercahaya di kejauhan. ﴿ قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا ﴾ *"Ia berkata kepada keluarganya: 'Tunggulah, sesungguhnya aku melihat api,'"* yaitu hingga aku pergi melihatnya. ﴿ لَّعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ ﴾ *"Mudah-mudahan aku dapat membawa sebuah berita,"* hal itu disebabkan ia tersesat, ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau membawa sesuluh api,"* yakni sebagian api tersebut. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan,"* yaitu kalian dapat menghangatkan tubuh dengannya dari udara dingin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ ﴾ *"Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang diberkahi,"* yaitu dari arah lembah yang berada di sebelah kanan arah barat gunung. Ini adalah di antara petunjuk yang menjelaskan bahwa Musa menuju api tersebut ke arah kiblat. Sedangkan gunung tersebut berada di arah barat bagian kanan. Dan api tersebut ditemukan berada di sebuah pohon hijau di lereng gunung

bersebelahan dengan danau. Lalu ia berhenti terheran-heran menyaksikan perkara tersebut. Maka Rabbnya memanggilnya:
﴿ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ ﴾ *"Dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi dari sebatang pohon kayu."*

Ibnu Jarir berkata, bahwa 'Abdullah berkata: "Aku melihat pohon tempat diserunya Musa adalah abu-abu kehijauan bercahaya." Isnadnya *muqarib.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن يَامُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yaitu: 'Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,'"* yakni yang mengajak berdialog dan berbicara kepadamu adalah Rabb semesta alam yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, Mahatinggi, Mahakudus dan Mahasuci Dia dari menyerupai makhluk-makhluk-Nya dalam Dzat, sifat, perbuatan dan perkataan-Nya, Mahasuci Dia.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ﴾ *"Dan lemparkanlah tongkatmu,"* yang ada di tanganmu sebagaimana diikrarkannya hal tersebut. ﴿ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ ﴾ *"Maka tatkala Musa melihatnya tahtazzu,"* bergerak-gerak, ﴿ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّى مُدْبِرًا ﴾ *"Seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang,"* yaitu dalam gerakan yang cepat, bentuknya dan yang besar, mulutnya yang begitu lebar dan taring-taringnya yang tajam, di mana tidak satu batu pun yang dilaluinya melainkan akan dilahap dengan kunyahan mulutnya.
﴿ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ﴾ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu sama sekali tidak menoleh. Karena sudah menjadi tabi'at manusia, lari darinya. Maka tatkala Allah berfirman kepadanya, ﴿ يَامُوسَى أَقْبِلْ وَلَاتَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِنِينَ ﴾ *"Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman,"* ia kembali dan berdiri di tempatnya yang semula. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit,"* yaitu, jika engkau masukkan tanganmu ke dalam bajumu kemudian engkau keluarkan, maka dia akan keluar bercahaya, seakan-akan sepotong bulan dalam cahaya kilat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Bukan karena penyakit,"* yaitu, bukan karena penyakit kusta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan."* Mujahid berkata: "Akibat kaget." Qatadah berkata: "Akibat takut." Yang jelas, bahwa yang dimaksud adalah Dia memerintahkan Musa عليه السلام jika ia merasa takut terhadap sesuatu, agar mendekapkan kedua tangannya ke dadanya. Jika ia melakukan hal itu, niscaya hilanglah rasa takut pada dirinya. Terkadang, jika seseorang menggunakan hal tersebut sebagai upaya mensuritauladani, ia letakkan tangannya di atas jantungnya (dada)nya, maka akan hilanglah apa yang dirasa dan ditakutinya, jika Allah Ta'ala menghendaki dan hanya kepada-Nyalah keyakinan (ditujukan).

Ibnu Abi Hatim berkata: "Musa ﷺ, hatinya dipenuhi oleh rasa takut kepada Fir'aun. Lalu jika ia melihatnya ia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّى أَدْرَأُبِكَ فِى نَحْرِهِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku menolak dengan-Mu pembunuhan dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya.'

Maka Allah mencabut perasaan yang ada di dalam hati Musa ﷺ dan menanamkan perasaan takut ke dalam hati Fir'aun."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu,"* yaitu melemparkan tongkat dan menjadikannya seekor ular yang hidup, serta memasukkan tangannya ke dalam baju, lalu keluar putih, tidak bercacat yang bukan karena penyakit, adalah dua dalil yang qath'i dan tegas tentang kemampuan Musa yang dipilih oleh Allah serta kebenaran kenabiannya dengan terlaksananya mukjizat itu atas tangannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِهِ ﴾ *"Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya,"* yaitu kaumnya yang terdiri dari para pemimpin, para pembesar dan para pendukung, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik,"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah serta menyelisihi perintah dan agama-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي
هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ
أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ
لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا
ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Musa berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. **(QS. 28:33)** ***Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*** **(QS. 28:34)** ***Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu,***

dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." (QS. 28:35)

Tatkala Allah Ta'ala memerintahkan Musa pergi menemui Fir'aun, di mana dahulu ia keluar dari negeri Mesir guna melarikan diri darinya dan karena takut dari kekejamannya, ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّـي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka,'"* yaitu seorang laki-laki Qibthi. ﴿ فَأَخَـافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾ *"Maka aku takut mereka akan membunuhku,"* yaitu, jika mereka melihatku. ﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku,"* dikarenakan Musa ﷺ tidak begitu lancar berbicara. Hal tersebut disebabkan peristiwa yang terjadi padanya, di mana ia memakan sebuah bara api yang diletakkan di mulutnya saat ia diminta memilih antara bara, kurma dan permata. Maka ia pun mengambil bara api dan meletakkan di mulutnya, hingga terjadi kesulitan baginya dalam berbicara.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku,"* yaitu menteri, pembantu dan pendukung urusanku yang dapat membenarkanku tentang apa yang aku katakan dan kabarkan dari Allah ﷻ, karena berita yang disampaikan dua orang lebih mengena dalam jiwa dibandingkan berita yang disampaikan satu orang. Untuk dia berkata, ﴿ إِنِّي أَخَـافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ رِدْءًا يُصَدِّقُنِـي ﴾ *"Sebagai pembantuku untuk membenarkanku,"* yaitu untuk menjelaskan kepada mereka tentang apa yang aku kemukakan kepada mereka. Karena ia (Harun) memahami tentang perkataanku apa yang tidak mereka fahami. Ketika Musa meminta hal tersebut, ﴿ قَـالَ ﴾ *"Berfirmanlah,"* Allah Ta'ala, ﴿ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ ﴾ *"Kami akan membantumu dengan saudaramu,"* yaitu, Kami akan memperkuat urusanmu dan memperkokoh kedudukanmu dengan saudaramu yang kamu minta menjadi Nabi bersamamu, sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat lain: ﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَامُوسَى ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36).

Untuk itu, sebagian Salaf berkata: "Tidak ada seseorang yang lebih besar pemberiannya kepada saudaranya dibandingkan pemberian Musa ﷺ kepada Harun. Karena ia membantunya, hingga Allah menjadikannya sebagai seorang Nabi dan Rasul bersamanya menuju Fir'aun dan para pembesarnya." Untuk itu Allah Ta'ala berfirman tentang kedudukan Musa: ﴿ وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dia di sisi Allah sebagai orang terhormat."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yaitu bukti yang kuat. ﴿ فَلاَ يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu,"* yaitu tidak ada jalan bagi mereka untuk menyakitimu, disebabkan upaya kalian berdua dalam menyampaikan ayat-ayat Allah. Untuk itu Allah mengabarkan kepada keduanya, bahwa akibat yang baik akan berpihak kepada keduanya dan kepada orang yang mengikuti keduanya di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴾ *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." Wallaahu a'lam.*

فَلَمَّا جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidaklah lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." **(QS. 28:36)** ***Musa menjawab: "Rabbku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim."*** **(QS. 28:37)**

﴿ مَا هَٰذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُّفْتَرًى ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat,"* yaitu, dibuat-buat dan diciptakan. Mereka ingin membantahnya dengan tipu daya dan pengaruh.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu,"* yang mereka maksudkan adalah beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka mengatakan: "Kami belum pernah melihat seorang pun di antara nenek moyang kami menganut agama ini dan Kami pun tidak melihat manusia melainkan mereka menyekutukan ilah lain bersama Allah. Maka, Musa عليه السلام menjawab komentar mereka dengan berkata, ﴿ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ ﴾ *"Rabbku lebih mengetahui orang yang patut membawa petunjuk dari sisi-Nya,"* yaitu di

antaraku dan di antara kalian, dan Dia akan memutuskan (perkara) antara aku dan kalian. Untuk itu dia berkata, ﴿ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ﴾ *"Dan siapa yang akan mendapatkan kesudahan yang baik di negeri akhirat,"* yaitu berupa pertolongan, kemenangan dan dukungan. ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Fir'aun berkata: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." (QS. 28:38) ***Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.*** (QS. 28:39) ***Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim.*** (QS. 28:40) ***Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke Neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.*** (QS. 28:41) ***Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia***

ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 28:42)

﴿ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekufuran dan kediktatoran Fir'aun serta kedustaannya terhadap pengakuan ketuhanan dirinya yang buruk, semoga Allah melaknatnya. Dan perkatannya, ﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴾ *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa,"* yaitu, dia memerintahkan menterinya, Haman, penata rakyat dan penasehat kerajaannya, untuk membakar tanah liat, yaitu membuat batu bata untuk membangun ash-Sharh, yaitu sebuah istana megah yang tinggi menjulang. Hal itu disebabkan karena Fir'aun membangun sebuah istana megah yang belum pernah ada di dunia bangunan yang lebih tinggi dari bangunannya guna membuktikan kepada rakyatnya tentang kedustaan Musa yang mendakwakan adanya Ilah lain selain Fir'aun.

Untuk itu dia berkata, ﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta,"* yaitu dalam perkataannya bahwa di sana terdapat Rabb selainku. Tidak mungkin Dia mendustakannya, bahwa Allah Ta'ala telah mengutusnya, karena belum pernah diakui tentang adanya Pencipta Jalla wa 'Alaa, maka ia berkata: ﴿ ومَارب العَالَمِين ﴾ *"Siapa Rabb semesta alam itu?"* (QS. Asy-Syu'araa: 23). Inilah perkataan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami,"* yaitu, mereka melampaui batas, sombong dan banyak berbuat kerusakan di muka bumi. Serta mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hari Kiamat dan tempat kembali. Untuk itu di dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ﴾ *"Dan Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut,"* yaitu, Kami tenggelamkan mereka ke dalam lautan di suatu pagi. Maka, tidak ada satu orang pun yang tersisa. ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke Neraka,"* yaitu, bagi orang yang berjalan di belakang mereka dan menempuh cara-cara mereka dalam mendustakan Rasul dan menolak Pencipta.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong,"* yaitu, terkumpullah pada mereka kehinaan di dunia yang membawa kehinaan di akhirat. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ﴾ *"Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini,"* yaitu, Allah mulai melaknat mereka dan

melaknat kerajaan mereka melalui lisan orang-orang yang beriman di antara hamba-hamba-Nya yang mengikuti para Rasul. Sebagaimana mereka di dunia dilaknat melalui lisan para Nabi ﷺ dan para pengikut mereka. Demikianlah, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴾ *"Pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk, rahmat, agar mereka ingat. (QS. 28:43)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa Kalimullah -semoga dia mendapatkan shalawat dan salam dari Rabbnya- dengan diturunkan-Nya Taurat kepadanya setelah dihancurkannya Fir'aun dan para pembesarnya. Firman Allah Ta'ala: ﴿ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ ﴾ *"Sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu,"* yaitu, bahwa setelah diturunkan-Nya Taurat, tidak satu umat pun yang diadzab secara umum. Akan tetapi Dia memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kaum musyrikin, musuh-musuh Allah.

Firman-Nya, ﴿ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat,"* yaitu dari kebutaan (hati) dan kezhaliman, dengan diberikan kepadanya petunjuk kepada kebenaran dan rahmat, yakni tuntunan kepada amal shalih. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka ingat,"* yaitu agar manusia mengingatnya dan dapat mengambil petunjuknya.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً

مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ
وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tidak pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS. 28:44) ***Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus para Rasul.*** (QS. 28:45) ***Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Rabbmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat.*** (QS. 28:46) ***Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*** (QS. 28:47)

Allah Ta'ala berfirman menyadarkan tentang bukti nyata kenabian Muhammad ﷺ, di mana Dia mengabarkan tentang berita-berita ghaib masa lalu seakan-akan ia menyaksikan langsung dibalik peristiwa masa lalu tersebut. Padahal dia adalah seorang laki-laki ummi yang tidak mampu membaca satu kitab pun, serta tumbuh dewasa di suatu kaum yang tidak mengenal ilmu pengetahuan sedikit pun.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* (QS. Ali 'Imran: 44). Dia berfirman dalam ayat ini setelah Dia mengabarkan tentang kisah Musa dari awal hingga akhir, serta bagaimana permulaan dilakukannya pemberian wahyu dan pembicaraan Allah kepadanya.
﴿وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ﴾ *"Dan tidaklah kamu Muhammad,*

berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa," yaitu, tidaklah engkau hai Muhammad, berada di sisi bagian barat tempat di mana Allah berbicara kepada Musa dari pohon sebelah timur pantai wadi tersebut. ﴿ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan,"* peristiwa tersebut. Akan tetapi Allah ﷻ telah mewahyukan kepadamu agar hal tersebut menjadi dalil dan bukti yang kuat tentang sebuah masa yang telah lama waktunya, serta mereka pun telah melupakan hujjah-hujjah Allah dan wahyu yang diberikan-Nya kepada para Nabi terdahulu tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Masa yang panjang dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang mengabarkan tentang Nabinya, Syu'aib ﷺ dan apa yang dikatakannya kepada mereka, serta jawaban yang mereka kemukakan kepadanya. ﴿ وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Akan tetapi Kami telah mengutus para Rasul,"* yaitu, akan tetapi Kami telah memberikan wahyu kepadamu tentang peristiwa itu dan Kami telah mengutusmu sebagai Rasul kepada manusia. ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru."*

Qatadah berkata, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru,"* Musa. Ini *-wallaahu a'lam-* lebih mendekati firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ ﴾ *"Dan tidaklah kamu, (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa,"* kemudian di sini Dia mengabarkan dengan gaya bahasa lain yang lebih khusus yaitu berupa kalimat seruan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ ﴾ *"Ketika Rabbmu memanggil Musa."* (QS. Syu'araa': 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Akan tetapi sebagai rahmat dari Rabbmu,"* yaitu, tidaklah kamu menyaksikan langsung peristiwa itu sedikit pun. Akan tetapi Allah Ta'ala telah memberikan wahyu dan memberitahukan kepadamu sebagai rahmat-Nya untukmu serta untuk hamba-hamba-Nya dengan mengutusmu kepada mereka. ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat,"* yaitu, agar mereka mengambil petunjuk dengan apa yang engkau bawa kepada mereka dari Allah ﷻ. ﴿ وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami,'"* yaitu, Kami telah mengutusmu kepada mereka untuk menegakkan hujjah dan mematahkan alasan mereka, jika adzab dari Allah

datang kepada mereka dengan sebab kekufuran mereka, lalu mereka berdalih bahwa belum datang seorang Rasul atau seorang pemberi peringatan sedikit pun kepada mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ
أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟
إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ
مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ
فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ
هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾
۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu." Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." (QS. 28:48) *Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. 28:49) *Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 28:50) *Dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.* (QS. 28:51)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang suatu kaum yang seandainya Dia mengadzab mereka sebelum ditegakkannya hujjah, niscaya mereka akan berdalih bahwa belum datang seorang Rasul pun kepada mereka. Sesungguhnya, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Allah melalui lisan Muhammad ﷺ, niscaya mereka berkata dengan cara menghina, membangkang, kufur, jahil dan berpaling. ﴿ لَوْلَآ أُوتِيَ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ مُوسَىٰٓ ﴾ *"Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"* Yang mereka maksudkan -*wallaahu a'lam*- adalah berupa bukti-bukti yang banyak seperti tongkat, tangan, topan, belalang, semut, kodok, darah, berkurangnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang dapat mempersulit musuh-musuh Allah. Juga seperti terbelahnya laut, bayang-bayang awan, diturunkannya *manna* dan *salwa*, serta ayat-ayat dan bukti-bukti melimpah lainnya yang diberikan Allah Ta'ala kepada tangan Musa ﷺ, sebagai bukti bagi Fir'aun, para pembesarnya dan Bani Israil.

Dibalik semua itu, sama sekali tidak membuat Fir'aun dan para pembesarnya menjadi jera, bahkan mereka mengkufuri Musa dan saudaranya, Harun ﷺ Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴾ *"Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya. Sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan."* (QS. Al-Mu'minuun: 48). Untuk itu, di sini Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu,"* yaitu, bukankah manusia pun telah ingkar dengan apa yang diberikan kepada Musa berupa ayat-ayat yang besar. ﴿ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu saling bantu membantu. ﴿ وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu,'"* yakni mereka ingkar kepada keduanya. Karena sangat kuatnya konsekuensi, persahabatan dan kedekatan di antara Musa dan Harun ﷺ sebutan salah satu keduanya menunjukkan yang lain.

Mujahid berkata, Yahudi memerintahkan Quraisy untuk mengatakan kepada Muhammad ﷺ tentang hal itu. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu Musa dan Harun, ﴿ تَظَاهَرَا ﴾ yakni saling membantu dan menolong. Dan setiap keduanya membenarkan yang lainnya.

Untuk itu Sa'id bin Jubair dan Abu Rizin berkata tentang firman-Nya, ﴿ سِحْرَانِ ﴾ yaitu Musa dan Harun. Ini perkataan yang sangat baik dan kuat. *wallaahu a'lam*.

Adapaun orang yang membaca ﴿ سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an. Yang jelas dalam bacaan ﴿ سِحْرَانِ ﴾, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an, karena Dia berfirman sesudahnya:

﴿ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya.'"* Allah banyak menggabungkan antara Taurat dan al-Qur-an, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَآءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ -إلى قوله- وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,* -sampai kepada firman-Nya- *Dan ini (al-Qur-an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi."* (QS. Al-An'aam: 91-92)

Waraqah bin Naufal berkata: "Ini adalah Namus yang datang kepada Musa." Telah diketahui secara langsung dan pasti bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah tidak menurunkan sebuah kitab pun dari langit yang diturunkan begitu banyak kepada para Nabi, kitab yang lebih sempurna, lebih lengkap, lebih fashih, lebih besar dan lebih mulia daripada Kitab yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur-an. Dan setelah itu kitab yang menempati kehormatan dan kebesaran adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran عليه السلام, yaitu sebuah kitab yang difirmankan oleh Allah تعالى:

﴿ إِنَّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Injil hanya diturunkan guna melengkapi Taurat serta menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan kepada Bani Israil. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari pada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar,"* yakni tentang penolakan kalian terhadap kebenaran dan mempertentangkannya dengan kebathilan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ ﴾ *"Maka jika mereka tidak menjawabmu,"* yakni jika mereka tidak menjawab tentang apa yang engkau katakan kepada mereka serta tidak mengikuti kebenaran, ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsunya,"* tanpa dalil dan tanpa bukti. ﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun,"* yakni tanpa dalil yang diambil dari Kitab Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini.(al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.*

Mujahid berkata: "Kami merinci perkataan itu untuk mereka." As-Suddi berkata: "Kami jelaskan perkataan itu kepada mereka." Qatadah berkata: "Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada mereka, bagaimana Dia memperlakukan orang yang telah lalu dan bagaimana Dia yang mencipta, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat pelajaran."*

Mujahid dan lain-lain berkata, ﴿ وَصَّلْنَا لَهُمْ ﴾ *"Kami turunkan berturut-turut kepada mereka,"* yaitu orang orang Quraisy." Dan inilah yang nampak jelas.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ
أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. (QS. 28:52) ***Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).*** (QS. 28:53) ***Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan, dan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.*** (QS. 28:54) ***Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*** (QS. 28:55)

Allah Ta'ala berfirman tentang para ulama Ahli Kitab yang menjadi wali, bahwa mereka beriman dengan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى -إلى قوله- فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.* -sampai kepada firman-Nya- *maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ)."* (QS. Al-Maa-idah: 82-83)

Sa'id bin Jubair berkata: "Ayat ini turun kepada 70 orang pendeta yang diutus oleh raja Najasyi. Ketika mereka menghadap Nabi ﷺ, beliau membacakan kepada mereka, ﴿ يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Yaasiin. Demi al-Qur-an yang penuh kebijaksanaan,"* hingga selesai, maka mereka tampak menangis, lalu masuk Islam. Maka turunlah ayat ini tentang mereka:

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'" Yaitu sebelum turunnya al-Qur-an ini, dahulu kami pun termasuk orang-orang muslim. Yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas kepada Allah dan memperkenankan-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,"* yaitu, orang-orang yang bersifat dengan sifat seperti itu adalah orang-orang yang beriman dengan kitab yang pertama, kemudian kitab yang kedua.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Disebabkan kesabaran mereka,"* dalam mengikuti kebenaran. Karena bersikap seperti itu amat berat bagi jiwa.

Di dalam hadits shahih dinyatakan dari hadits 'Amir asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, bahwa Abu Musa al-Asy'ari ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ. رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ ثُمَّ آمَنَ بِي، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا.)

"Tiga golongan yang diberi pahala dua kali lipat; Seorang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku. Hamba Budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya; Serta seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbaiki pendidikannya, kemudian memerdekakan dan menikahinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ *"Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,"* yaitu, mereka tidak menghadapi keburukan dengan hal yang serupa, akan tetapi mereka maafkan dan mereka berlapang dada. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ *"Dan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan,"* yaitu, di antara barang halal yang telah dirizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan untuk makhluk-makhluk Allah dalam bentuk nafkah wajib untuk keluarga-keluarga dan kerabat-kerabat mereka, serta zakat-zakat yang diwajibkan, yang dianjurkan dari yang sunnah dan shadaqah-shadaqah sunnah serta kurban. Firman Allah Ta'ala: ﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾ *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya,"* yaitu mereka tidak bercampur dengan para pelakunya, serta tidak bergaul dengan mereka. Bahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72). ﴿وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu kesejahteraan atas dirimu kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'"* Yaitu, jika orang bodoh membodohi mereka serta berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan hal yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka melainkan kata-kata yang baik. Untuk itu Allah berfirman tentang mereka bahwa mereka mengatakan: ﴿لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil,"* yaitu, kami tidak menginginkan cara-cara orang bodoh dan tidak pula menyenanginya.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ
أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

(QS. 28:56) *Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 28:57)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ; Sesungguhnya engkau hai Muhammad, ﴿ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,"* yaitu engkau tidak mampu melakukan itu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Dia memiliki hikmah dan dalil yang tepat. ﴿ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* Yaitu, Dia sangat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang berhak menerima kesesatan.

Dijelaskan dalam hadits Shahih, bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ yang telah menjaga dan menolongnya serta berdiri di dalam barisannya dan amat mencintainya,dengan cinta keluarga bukan cinta *syar'i.* Ketika ia akan wafat dan ajalnya akan tiba, Rasulullah ﷺ menyerunya kepada iman dan agar masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi qadar telah menetapkan lain dan berlaku bagi dirinya, bahwa dia tetap berada dalam kekufuran dan Allah memiliki hikmah yang amat sempurna.

Az-Zuhri berkata, Sa'id bin al-Musayyab bercerita kepada kami, dari ayahnya, yaitu al-Musayyab bin Hazn al-Makhzumi رضي الله عنه, ia berkata: Ketika wafat menghampiri Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendatanginya, di mana waktu itu di sisinya terdapat Abu Jahal bin Hisyam dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَمُّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.))

"Wahai paman, ucapkanlah: 'Laa Ilaaha Illallaah' satu kalimat yang aku jadikan dalil untukmu di sisi Allah."

Maka Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai tradisi 'Abdul Muththalib?' Akan tetapi Rasulullah ﷺ terus-menerus mengucapkan hal tersebut dan kedua orang itu pun terus mengulang perkataannya hingga pada akhirnya yang dikatakan Abu Thalib tetap berada di dalam tradisi 'Abdul Muththalib dan menolak untuk mengucapkan "Laa Ilaaha Illallaah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan memintakan ampun untukmu jika aku tidak dilarang."

Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِي قُرْبَى ﴾ *"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)."* (QS. At-Taubah: 113). Tentang Abu Thalib, diturunkan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang alasan yang dikemukakan sebagian orang kafir yang tidak mengikuti petunjuk, di mana mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami,"* yaitu, kami takut jika kami mengikuti petunjuk yang engkau bawa dan bertentangan dengan lingkungan sekeliling kami penduduk Arab musyrikin, mereka akan berusaha menyakiti dan memerangi kami, serta mengejar kami di mana saja kami berada.

Allah Ta'ala berfirman menjawab perkataan mereka: ﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman,"* yaitu, alasan yang mereka kemukakan ini adalah sebuah kedustaan dan kebathilan. Karena Allah Ta'ala menjadikan mereka (tinggal) di negeri yang aman. Tanah haram yang diagungkan,telah aman sejak awal dijadikan, maka bagaimana tanah haram ini menjadi aman pada waktu kekafiran dan kesyirikan mereka, dan tidak menjadi aman saat mereka masuk Islam dan mengikuti kebenaran? Firman Allah Ta'ala: ﴿ يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam,"* yaitu, dari seluruh macam buah-buahan dari sekeliling Tha-if dan lain-lain, demikian pula berbagai barang dagangan dan rumah tangga (zaman sekarang,dari seluruh dunia). ﴿ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami,"* ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* untuk itulah mereka mengucapkan hal yang demikian.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya. **(QS. 28:58)** ***Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman.*** **(QS. 28:59)**

Allah Ta'ala berfirman mengancam penduduk Makkah dalam firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak (penduduk)negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya,"* yaitu melampaui batas, melakukan kejahatan dan kufur terhadap nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil,"* yaitu, negeri-negeri mereka luluh lantah, sehingga tidak ada lagi yang terlihat kecuali tempat-tempat tinggal mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴾ *"Dan Kami adalah pewarisnya,"* yakni kembali hancur, tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keadilan-Nya yang tidak membinasakan seseorang secara zhalim. Dia hanya membinasakan seseorang, jika telah disampaikan-Nya hujjah kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota,"* yaitu Makkah. ﴿ رَسُولاً يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami,"* yang di dalamnya mengandung petunjuk bahwa Nabi yang ummi, Muhammad ﷺ yang diutus dari ibu kota itu adalah seorang Rasul untuk seluruh negeri, baik Arab maupun 'ajam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Telah tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.)

"Aku diutus kepada orang-orang kulit merah dan orang-orang kulit hitam."

Untuk itu, Beliau adalah Nabi dan Rasul penutup, sehingga tidak ada Nabi dan Rasul sesudahnya, bahkan syari'atnya akan kekal sekekal malam dan siang hingga hari Kiamat. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولاً ﴾ *"Sebelum Dia mengutus di ibukota seorang Rasul,"* yaitu dasar dan kebesarannya seperti ibu kota seluruh imperium dan benua.

Demikian yang diceritakan oleh az-Zamakhsyari, Ibnul Jauzi dan lain-lain, dan penafsiran tersebut tidak begitu jauh (masih bisa diterima).

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? **(QS. 28:60)** ***Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?*** **(QS. 28:61)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia serta perhiasannya dan keindahan sementara yang dikandungnya, jika dibandingkan dengan nikmat agung dan kekal yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Al-A'laa: 16-17). Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya,"* yaitu, apakah orang yang memprioritaskan dunia di atas akhirat tidak memahaminya?

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga), lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?"* Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang mukmin yang membenarkan janji yang Allah berikan bagi sebuah amal shalih berupa pahala yang akan diberikan kepadanya itu sama dengan orang kafir yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, janji dan ancaman-Nya, sedangkan dia bersenang-senang di dunia dalam waktu yang sangat singkat?" ﴿ ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)."*

Mujahid dan Qatadah berkata: "Yaitu, termasuk orang-orang yang disiksa." Dikatakan, bahwa ayat ini turun pada Rasulullah ﷺ dan Abu Jahal. Pendapat lain mengatakan, pada Hamzah, 'Ali dan Abu Jahal. Kedua pendapat itu berasal dari Mujahid. Yang jelas, ayat itu berlaku umum.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ
الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا
تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ
فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾
وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ
الْأَنبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (QS. 28:62) *Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri*

(dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (QS. 28:63) *Dikatakan (kepada mereka): "Serulah olehmu sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk.* (QS. 28:64) *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* (QS. 28:65) *Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya.* (QS. 28:66) *Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.* (QS. 28:67)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang sesuatu yang menghinakan kaum kafir musyrikin pada hari Kiamat, di mana Dia menyeru mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan,"* yaitu, di mana ilah-ilah yang dahulu kalian sembah di dunia berupa berhala dan tandingan- tandingan lain, apakah mereka dapat menolong kalian atau mereka mendapat pertolongan? Ini merupakan ketegasan dan ancaman, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ -إلى قوله- وَمَاهُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾ .

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali -sampai pada firman-Nya- *dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api Neraka."* (QS. Al-Baqarah: 166-167). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَآءَكُمْ ﴾ *"Dikatakan, 'Serulah olehmu sekutu-sekutumu,'"* yaitu agar mereka dapat membebaskan kalian dari apa yang kalian rasakan saat ini, sebagaimana kalian dahulu berharap kepada mereka di dunia. ﴿ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan, dan mereka melihat adzab,"* yaitu, mereka yakin bahwa mereka akan menuju ke Neraka, tidak mustahil, dan firman-Nya, ﴿ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Kiranya mereka dahulu menerima petunjuk,"* artinya, mereka meminta belas kasihan ketika mereka melihat adzab, sekiranya dahulu di dunia mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* Panggilan pertama adalah tentang panggilan tauhid, sedangkan yang ini mengandung penetapan kenabian. Yaitu, apa jawaban kalian kepada para Rasul yang diutus kepada kalian dan bagaimana dahulu sikap kalian kepada mereka?. Hal ini sebagaimana seorang hamba ditanya di dalam kuburnya: "Siapa Rabbmu, siapa Nabimu dan apa agamamu?" Adapun seorang yang beriman, maka ia berkata: "أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ", sedangkan

orang yang kafir berkata: "Ha, ha, aku tidak tahu," tidak ada jawaban yang dimilikinya pada hari Kiamat selain diam seribu bahasa. Karena orang yang dahulunya ini buta, maka di akhirat pun ia buta dan sesat .

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴾ *"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya."*

Mujahid berkata: "gelaplah bagi meraka berbagai dalil, maka mereka tidak saling bertanya tentang keturunan."

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shalih,"* yaitu di dunia. ﴿ فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴾ *"Semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung,"* yaitu pada hari Kiamat, dan semoga ia mendapat balasan dari Allah. Sesungguhnya hal ini terjadi dengan kelebihan dan karunia Allah.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ
وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). **(QS. 28:68)** ***Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.*** **(QS. 28:69)** ***Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** **(QS. 28:70)**

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah yang Mahaesa dalam mencipta dan memilih, serta dalam hal itu, Dia tidak memiliki penentang dan pembangkang. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ﴾ *"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya,"* yaitu apa yang dikehendaki-Nya. Maka apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada. Seluruh urusan, baik dan buruknya berada ditangan-Nya dan tempat kembali semua itu adalah kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,"* ini adalah peniadaan -menurut dua pendapat yang paling shahih,- seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (QS. Al-Ahzaab: 36).
﴿ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu berupa patung-patung dan berhala yang tidak dapat mencipta dan memilih sedikit pun. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan,"* Dia mengetahui apa yang terukir di dalam hati dan apa yang terlintas di dalam sanubari, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ditampakkan oleh zhahir seluruh makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia,"* Dialah yang Mahaesa dalam Uluhiyyah, maka tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya, sebagaimana tidak ada Ilah yang mencipta dan memilih apa yang dikehendaki-Nya selain Dia.
﴿ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat,"* dalam seluruh apa yang dikerjakan-Nya, Dia Mahaterpuji dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. ﴿ وَلَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala penentuan,"* tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya karena keperkasaan, kemenangan, kebijaksanaan dan rahmat-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu kalian seluruhnya pada hari Kiamat. Lalu setiap pelaku akan dibalas sesuai amalnya, baik dan buruk, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari mereka dalam seluruh amal.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ
غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن
جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ
ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن
رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS. 28:71) ***Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*** (QS. 28:72) ***Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*** (QS. 28:73)

Allah Ta'ala berfirman, memberikan anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diberikan kepada mereka berupa malam dan siang yang tidak ada penopang bagi mereka tanpa keduanya. Serta Dia menjelaskan bahwa seandainya Dia menjadikan malam terus-menerus kekal bagi mereka hingga hari Kiamat, niscaya hal itu akan menyulitkan mereka serta membosankan dan mencekam jiwa. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?"* Yaitu, yang kalian melihat dengan sinar terang itu dan merasa senang dengan sebabnya, ﴿ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian tidak mendengar."*

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa seandainya Dia menjadikan siang *sarmadan*, yaitu terus-menerus hingga hari Kiamat, niscaya hal itu menyulitkan mereka serta menjadikan badan lelah dan lunglai disebabkan banyaknya aktifitas dan kesibukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?"* Yaitu, kalian beristirahat dari aktifitas dan kesibukan kalian. ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ؟ وَمِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan karena rahmat-Nya,"* yaitu kepada kalian. ﴿ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dia jadikan untukmu malam dan siang,"* yaitu, Dia ciptakan ini dan itu. ﴿ لِتَسْكُنُوا فِيهِ ﴾ *"Agar kamu beristirahat padanya,"* yaitu pada malam hari. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya,"* yaitu di waktu siang dengan mengadakan perjalanan, kunjungan, aktifitas dan kesibukan. Ini termasuk bab istirahat dan aktifitas.

Firman-Nya, ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Agar kamu bersyukur kepada-Nya,"* yaitu, agar kalian bersyukur kepada Allah dengan berbagai macam ibadah di waktu malam dan siang. Barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu

malam, dia dapat melakukannya di waktu siang. Atau barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu siang, maka ia dapat melakukannya di waktu malam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ *"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS. Al-Furqaan: 62), dan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" **(QS. 28:74)** ***Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu," maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.*** **(QS. 28:75)**

Ayat ini merupakan panggilan kedua yang berupa penghinaan dan ejekan bagi orang yang menyembah Ilah lain bersama Allah. Maka Allah Ta'ala menyeru mereka di hadapan banyak saksi, ﴿ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"* Yaitu di dunia. ﴿ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ﴾ *"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi."*

Mujahid berkata: "Yaitu seorang rasul."

﴿ فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Lalu Kami berkata: 'Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian,'"* yaitu atas kebenaran yang kalian sangkakan, bahwa Allah memiliki sekutu-sekutu. ﴿ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ ﴾ *"Maka tahulah mereka, bahwa yang hak itu kepunyaan Allah,"* yaitu tidak ada Ilah (yang hak untuk diibadahi) selainNya. Hingga mereka tidak dapat berbicara dan tidak mampu memberikan jawaban, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan,"* yaitu semuanya hilang, hingga tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka.

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ
إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ
وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ
وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(QS. 28:76)** ***Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*** **(QS. 28:77)**

Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, ﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa,"* dia adalah anak pamannya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan selain mereka, bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa عليه السلام. Ibnu Juraij berkata: "Dia adalah Qarun bin Yash-hab bin Qahits. Dan Musa (adalah) bin 'Imran bin Qahits."

Ibnu Juraij dan kebanyakan ahli ilmu berkata: "Bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ الْكُنُوزِ ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu harta-harta. ﴿ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوٓأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ ﴾ *"Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat,"* yaitu, kunci-kunci itu berat sekali karena begitu banyaknya yang dibawa oleh sejumlah orang.

Al-A'masy berkata dari Khaitsamah: "Kunci-kunci perbendaharaan Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti satu buah jari dan setiap satu kunci berada di sebuah kotak penyimpanannya." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ﴾ *"Ketika kaumnya berkata kepada kaumnya: 'Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,"* yaitu orang-orang shalih di kaumnya memberikan nasihat kepadanya. Maka, mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk: "Janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki." Yang mereka maksudkan adalah, janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu orang-orang yang sombong." Sedangkan Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka."

Firman-Nya, ﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia ini,"* yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. ﴿ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia,"* yaitu, apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu dengan haknya.

﴿ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,"* yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. ﴿ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,"* yaitu, janganlah semangatmua hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن

ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ 

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. (QS. 28:78)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban Qarun kepada kaumnya ketika mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada kebaikan, ﴿ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Allah Ta'ala telah memberikan harta ini kepadaku, karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku. Maksud kalimat itu adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.'"* (QS. Az-Zumar: 49). Yaitu, karena Allah mengetahui tentangku.

Diriwayatkan dari sebagian mereka (ahli tafsir), bahwasanya yang dikehendaki, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, bahwa dia ahli dalam ilmu kimia. Pendapat ini amat lemah. Ilmu kimia (bagian dari ilmu sihir) pada hakekatnya adalah ilmu bathil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali oleh Allah ﷻ.

Dia berfirman:

﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (QS. Al-Hajj: 73).

Di dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، فَلْيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka ciptakanlah dzarrah, biji *sya'ir.*"

Hadits ini berkenaan tentang para penggambar (pemahat) yang menyerupai ciptaan Allah dalam gambar atau pahatan. Maka, bagaimana pula dengan orang yang mengaku bahwa dia dapat merubah dzat sesuatu menjadi dzat yang lainnya? Ini adalah suatu kebohongan, kemustahilan, kebodohan dan kesesatan. Mereka hanya mampu mencelup (menyepuh) bentuk-bentuk zhahir. Padahal itu suatu kedustaan, tipu daya dan muslihat, bahwa itu benar pada hakekatnya. Sesungguhnya tidaklah demikian, serta tidak ada menurut cara syar'i, bahwa benar ada seorang manusia mampu melakukan cara tersebut yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, fasik dan pendusta. Sedangkan perkara luar biasa yang diberikan oleh Allah terhadap sebagian para wali-Nya berupa mengubah sesuatu menjadi emas, perak atau lainnya, ini merupakan perkara yang tidak dipungkiri oleh setiap muslim dan mukmin. Akan tetapi ini bukan bagian dari proses kimia, namun hanya dari kehendak, pilihan dan perbuatan Rabb bumi dan langit. Sebagaimana diriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih al-Mishri ﷺ, di saat seseorang meminta kepadanya. Akan tetapi, dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikannya dan dia melihat bahwa orang tersebut sangat membutuhkannya. Maka, dia mengambil kerikil-kerikil dari tanah, digenggamnya dengan tangan, kemudian diberikan kepada orang yang meminta itu, lalu tiba-tiba berubah menjadi emas merah. Hadits-hadits serta atsar-atsar banyak sekali, cukup panjang untuk dikemukakan. Yang shahih adalah makna yang pertama.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman menolak apa yang mereka sangka, bahwa Allah sangat perhatian terhadap mereka dengan diberikan-Nya harta, ﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkna harta,"* yaitu dahulu telah ada orang yang lebih banyak hartanya dan hal tersebut bukan karena kecintaan-Nya memberikan itu semua. Bahkan Allah membinasakan mereka dengan sebab kekufuran dan tidak bersyukurnya mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka,"* yaitu, karena banyaknya dosa-dosa mereka.

Qatadah berkata, ﴿ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, karena kebaikanku. Alangkah indah tafsir ayat ini yang diberikan oleh Imam 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, di mana ia berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* seandainya bukan karena keridhaan Allah kepadaku dan pengetahuan-Nya tentang keutamaanku, niscaya Dia tidak memberikanku harta ini, dan ia membaca:
﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ الآية *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta,"* dan ayat seterusnya.

Demikianlah orang yang sedikit ilmunya berkata jika melihat orang yang diberi keluasan oleh Allah. Seandainya dia tidak berhak, niscaya tidak diberikan.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. 28:79)** ***Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*** **(QS. 28:80)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Qarun, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat besar dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan para pekerjanya. Lalu di saat orang yang menghendaki dunia dan cenderung kepada kebanggan dan perhiasan melihatnya, mereka berharap, seandainya mereka diberikan sesuatu yang sama dengannya, mereka berkata, ﴿ يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآأُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,"* yaitu bagian yang melimpah di dunia. Ketika ahli ilmu mendengar perkataan mereka, dia berkata kepada mereka, ﴿ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu, balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih di negeri akhirat adalah lebih baik daripada apa yang kalian lihat. Sebagaimana terdapat dalam hadits shahih:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ

خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ، ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam hati. Dan jika kalian suka, bacalah *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'*" (QS. As-Sajdah: 17)."

Firman-Nya, ﴿وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾ *"Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."* As-Suddi berkata: "Surga tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar." Seakan-akan hal itu dijadikan kalimat penyempurna dari perkataan seorang ahli ilmu tersebut.

Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu tidak terdapat kecuali pada orang-orang yang sabar dari mencintai dunia serta gemar terhadap negeri akhirat." Ini seakan-akan diputuskan dari pembicaraan ahli ilmu tadi serta dijadikannya sebagai firman Allah Ta'ala dan pengetahuan-Nya.

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟
مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). **(QS. 28:81)** ***Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar***

Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” (QS. 28:82)

Ketika Allah Ta'ala telah menceritakan kebanggaan Qarun atas perhiasannya serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringkan cerita tersebut dengan dilongsorkan-Nya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Sebagaimana hal tersebut diceritakan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits az-Zuhri, dari Salim, ayahnya bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Ketika terdapat seorang laki-laki yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba dilongsorkan dan dia terbenam ke dalam bumi hingga hari Kiamat.”

Hadits itu diriwayatkan pula dari Jarir bin Zaid bin Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَ فِي بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ يَخْتَالُ فِيهِمَا، أَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَإِنَّهُ لَيَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Ketika ada seorang laki-laki sebelum kalian yang keluar dengan menggunakan dua mantel hijau, dia sombong dengan pakaiannya itu, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelannya dan dia terbenam ke dalamnya hingga hari Kiamat.” HR. Ahmad dan isnadnya hasan.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴾ *“Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya,”* yaitu harta, kekayaan, pembantu dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menolaknya dari kemurkaan, siksaan dan penghinaan Allah. Dan dia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ ﴾ *“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu,”* yaitu orang-orang yang melihat perhiasannya. ﴿ قَالُوا يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *“Berkata: 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,'”* (QS. Al-Qashash: 79). Ketika dia dibenamkan ke bumi, maka mereka berkata: “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya,” yaitu, harta tidak menunjukkan keridhaan Allah kepada pemiliknya. Karena Allah memberi dan mencegah, menyempitkan dan meluaskan, serta menurunkan dan mengangkat seseorang.

Dia memiliki hikmah yang sempurna dan bukti yang kuat.
﴿ لَوْلَآ أَن مَّنَّ اللهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ﴾ *"Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula),"* yaitu seandainya tidak ada kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kita, niscaya Dia telah membenamkan kita sebagaimana Dia membenamkan Qarun, karena kita ingin sekali seperti dia.

﴿ وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari,"* yang mereka maksud, Qarun itu orang kafir. Sedangkan orang-orang kafir tidak beruntung di sisi Allah di dunia maupun di akhirat.

Pendapat lain mengatakan, makna "وَيْكَأَنَّ" adalah, apakah engkau tidak melihat, itulah yang dikatakan Qatadah.

Huruf (وَيْ) untuk pembagian, atau untuk mengatakan kekaguman atau perhatian. Sedangkan (كَأَنَّ) artinya, aku menyangka atau mengira, demikian pendapat Ibnu Jarir. Sedangkan pendapat yang terkuat adalah pendapat Qatadah.

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَن
جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. **(QS. 28:83)** ***Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*** **(QS. 28:84)**

Ibnu Juraij berkata, ﴿ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di (muka) bumi,"* membesarkan dan membanggakan diri. ﴿ وَلَا فَسَادًا ﴾ *"Serta berbuat kerusakan,"* yaitu berbuat maksiat.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Diberikan wahyu kepadaku, hendaklah kalian tawadhu' hingga tidak ada seseorang yang menyombongkan dirinya atas orang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat zhalim kepada orang lain."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang datang dengan kebaikan,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Maka baginya yang lebih baik daripada kebaikannya itu,"* yaitu, pahala Allah lebih baik daripada kebaikan hamba itu, sebagaimana Allah melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak dan ini merupakan *maqam* keutamaan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلاَ يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلاَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tidaklah kamu dibalas, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (QS. An-Naml: 90). Dan ini adalah *maqam* keputusan dan keadilan.

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن
جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ
إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ
وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ
ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah: "Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata." (QS. 28:85) *Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali manjadi penolong bagi orang-orang kafir.* (QS. 28:86) *Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Rabbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.* (QS. 28:87) *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* (QS. 28:88)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menyampaikan risalah dan membacakan al-Qur-an kepada manusia serta mengabarkan kepadanya, bahwa dia akan dikembalikan ke alam akhirat, yakni hari Kiamat, untuk dimintakan pertanggungjawabannya tentang apa yang dijaganya dari perkara kenabian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* mewajibkan kepadamu untuk melaksanakannya atas manusia. ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikan ke tempat kembali,"* yaitu kepada hari Kiamat, maka Allah akan menanyaimu tentang hal itu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesunggubnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami),* (QS. Al-A'raaf: 6).

Al-Hakam bin Abban berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Kepada hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri, diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas.

Selain itu, sebagaimana al-Bukhari berkata di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Ke Makkah." Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dan Ibnu Jarir dari hadits Ya'la, yaitu Ibnu 'Ubaid ath-Thanafisi.

Demikain pula yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tampat kembali,"*

yaitu, benar-benar akan mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana engkau diusir darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن جَـآءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِـي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Katakanlah, Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata,'"* yaitu, katakanlah kepada orang yang menyelisihi dan mendustakanmu hai Muhammad, di antara kaummu golongan orang musyrik dan orang yang mengikuti mereka dalam kekafiran: "Rabbku telah mengetahui orang yang berjalan di atas petunjuk, baik dari golongan kalian maupun dari golonganku, dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat buruk dan siapa yang mendapatkan kenikmatan serta pertolongan di dunia dan di akhirat." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan Nabi-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya yang besar kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya dengan diutusnya dia kepada mereka. ﴿ وَمَا كُنتَ تَرْجُوا أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu,"* yaitu, apakah dahulu sebelum diturunkan wahyu kepadamu engkau menyangka bahwa wahyu akan diturunkan kepadamu? ﴿ وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu."* (QS. Al-Qashash: 46). Yaitu, wahyu itu diturunkan kepadamu dari Allah dengan rahmat-Nya untukmu dan untuk hamba-hamba-Nya dengan sebab engkau. Untuk itulah Dia menganugerahimu dengan nikmat besar ini. ﴿ فَلاَ تَكُونَنَّ ظَهِيرًا ﴾ *"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi pendukung,"* yaitu penolong. ﴿ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang kafir,"* akan tetapi Dia memisahkan, membuang dan menyelisihi mereka.

﴿ وَلاَ يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,"* yaitu, janganlah engkau terpengaruh dengan perselisihan mereka kepadamu dan penghalangan mereka dari jalanmu, jangan engkau menoleh dan peduli. Karena Allah yang meninggikan kalimatmu, Pendukung agamamu dan Penolong apa yang diutus kepadamu atas seluruh agama. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Dan serulah mereka kepada Rabbmu,"* yaitu, untuk beribadah kepada Rabbmu yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan."*

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لآ إِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia.,"* yaitu, ibadah itu tidak layak kecuali untuk-Nya dan Uluhiyyah tidak patut kecuali karena keagungan-Nya. Firman-Nya, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَـالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* merupakan kabar bahwa Dia kekal selama-lama-Nya, Yang hidup, Yang berdiri sendiri, di mana seluruh makhluk akan mati sedangkan Dia tidak mati. Dia mengungkap Dzat dengan wajah.

Demikian pula firman-Nya di sini, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* kecuali Dia.

Sungguh telah ada di dalam hadits shahih dari jalan Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ، كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ.))

"Kalimat paling benar yang diucapkan penya'ir adalah perkataan Labid: Ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah bathil."

Mujahid dan ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* yang dimaksud dengan wajah di sini adalah wajah-Nya.

Hal itu diceritakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, sepertinya dia menetapkan pendapat tersebut. Ibnu Jarir berkata dengan mengajukan saksi pendapat tersebut dengan sebuah sya'ir:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيَهُ * رَبَّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهُ وَالْعَمَلُ

Aku meminta ampun kepada Allah dari satu dosa yang aku tidak dapat menghitungnya.

Rabbnya hamba, kepada-Nya-lah dimohonkan wajah-Nya dan amal.

Perkataan ini tidak bertentangan dengan pendapat yang pertama. Karena perkataan ini hanya kabar tentang setiap amal yang menjadi bathil, kecuali yang dikehendaki adalah wajah Allah Ta'ala berupa amal shalih yang sesuai dengan syari'at. Sedangkan pendapat yang pertama berisi tuntutan bahwa setiap Dzat akan hancur dan hilang kecuali Dzat-Nya dan Mahasuci Dia. Karena Dia adalah yang awal dan yang akhir, yang ada sebelum segala sesuatu dan tetap ada setelah segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ لَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala penentuan,"* yaitu kerajaan, penataan dan tidak ada yang membangkang terhadap ketentuan-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, pada hari kembalinya kalian, lalu amal-amal kalian dibalas. Jika baik, maka akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka akan mendapatkan keburukan. *Wallaahu a'lam.*ed.



سورة العنكبوت

AL-'ANKABUUT

(Laba-Laba)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-29 : 69 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ
ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ
سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 29:1) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS. 29:2) *Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. 29:3) *Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa*

mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (QS. 29:4)

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ﴾ *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi,"* adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat mengingkari). Maknanya, bahwa Allah ﷻ harus menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai keimanan yang mereka miliki, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلاَءِ.))

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang semisal dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya semakin kuat, semakin bertambah pula ujiannya."

Ayat ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (QS. Ali 'Imran: 142) Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman: ﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,"* yaitu orang-orang yang jujur dalam pengakuan keimanannya dari orang-orang yang dusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah ﷻ Mahamengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan ada, apa yang belum ada seandainya ada dan bagaimana adanya. Ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya ﷺ pada contoh firman Allah: ﴿إِلاَّ لِنَعْلَمَ﴾ *"Kecuali agar Kami mengetahui,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Yaitu, kecuali agar Kami melihat. Hal itu disebabkan bahwa penglihatan berkaitan dengan sesuatu yang ada, sedangkan pengetahuan lebih umum dari pada penglihatan, karena ia berkaitan dengan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang ada.

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, janganlah orang-orang yang (dirinya) tidak masuk dalam keimanan mengira bahwa mereka dapat bebas dari fitnah dan ujian ini. Karena di balik itu, mereka akan mendapatkan hukuman dan siksaan yang lebih dahsyat dan lebih berat. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka*

akan luput dari Kami?," yaitu akan lepas dari Kami, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, jeleklah apa yang mereka sangka.

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٥﴾ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. **(QS. 29:5)** ***Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.*** **(QS. 29:6)** ***Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*** **(QS. 29:7)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ الله ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah,"* yaitu pertemuan di negeri akhirat serta beramal shalih dan mengharapkan pahala melimpah di sisi Allah, maka sesungguhnya Allah akan merealisasikan harapannya itu serta mencukupi amalnya secara lengkap dan sempurna. Karena hal itu tidak mustahil akan terjadi, dan karena Dia Mahamendengar segala do'a serta Mahamengatahui setiap kejadian. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ الله فَإِنَّ أَجَلَ الله لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang beramal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri,"* yakni, barangsiapa yang beramal shalih, maka manfaat amalnya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala Mahakaya (tidak membutuhkan) perbuatan hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka seluruhnya berada di atas hati seseorang yang paling bertakwa di antara mereka, maka hal itu tidak menambah kekuasaan-Nya sedikit pun. Untuk itu, Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya seseorang tetap berjihad, sehari saja di sepanjang tahunnya dia tidak membunuh dengan pedang." Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa di samping Mahakaya-Nya Dia dari seluruh makhluk serta kebaktian dan kebaikan-Nya kepada mereka, Dia tetap memberikan pahala kepada mereka dengan sebab amal-amal terbaik yang mereka lakukan. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka sebaik-baik balasan. Dan Dia pun menghapuskan dari mereka amal-amal terburuk yang mereka lakukan serta membalas mereka dengan pahala sesuai kebaikan yang mereka lakukan, Dia menerima kebaikan yang sedikit dari hamba-Nya membalas satu kebajikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat dan mengganjar keburukan dengan balasan yang setimpal atau Dia memaafkan dan menghapusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40). Dan di sini Dia berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾
"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 29:8) ***Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih.*** (QS. 29:9)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah Dia menganjurkan untuk berpegang teguh dengan tauhid. Karena, kedua orang tua menjadi sebab keberadaan manusia. Keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan dengan baik secara maksimal olehnya. Sang ayah diperlakukan baik dengan diberikan infak sedangkan sang ibu diberikan kasih sayang. Berbuat baik kepada keduanya merupakan balasan setimpal atas perbuatan baik keduanya di masa lalu. Dia berfirman, ﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* yakni, jika keduanya mendorong(mu) untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari Kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.

Allah akan mengumpulkanmu bersama orang-orang yang shalih, bukan dengan golongan kedua orang tuamu, sekalipun engkau manusia yang paling terdekat bagi keduanya di dunia. Karena seseorang hanya akan diukumpulkan pada hari Kiamat bersama orang yang dicintainya, yaitu cinta karena agama. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih."* At-Tirmidzi ketika mentafsirkan ayat ini berkata, Samak bin Harb berkata, aku mendengar Mush'ab bin Sa'ad bercerita bahwa ayahnya berkata: "Kisah ini turun dalam empat ayat, lalu dia menceritakan kisahnya; Ummu Sa'ad berkata: 'Bukankah Allah memerintahkan engkau untuk berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur.' Dia berkata: 'Dahulu, jika mereka ingin memberinya makan, maka mereka menekan mulutnya, maka turunlah, ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *'Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ
كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَ

لَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

Dan diantara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? (QS. 29:10) ***Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.*** (QS. 29:11)

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ ﴾ *"Dan diantara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila dia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan fitnahnya adalah murtad dari agamanya, jika ia disakiti karena Allah." Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: 'Sesungguhnya kami adalah besertamu,'"* yakni, sesungguhnya jika pertolongan yang dekat dari Rabbmu itu datang hai Muhammad, dimenangkan dan diberikan harta rampasan perang, sungguh mereka berkata kepada kalian: "Sesungguhnya kami bersama kalian," yaitu saudara kalian dalam agama. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَيْسَ اللهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia,"* atau bukankah Allah lebih mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati-hati mereka dan apa yang terpendam dalam dada-dada mereka, sekalipun mereka menampakkan sikap pertsetujuan?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik,"* yaitu sesungguhnya Allah akan menguji manusia dengan kesempitan dan kesenangan agar Dia membedakan (antara) mereka yang beriman dengan mereka yang munafik. Antara orang yang mentaati Allah di waktu sempit dan lapang serta orang yang hanya mentaati-Nya karena kesenangan jiwa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah peristiwa perang Uhud yang mengandung ujian dan penilaian. ﴿ مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ الآية *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu yang*

sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)," dan ayat seterusnya. (QS. Ali 'Imran: 179).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَـٰيَـٰكُمْ وَمَا هُم بِحَـٰمِلِينَ مِنْ خَطَـٰيَـٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta. (QS. 29:12) ***Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*** (QS. 29:13)

﴿ وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ ﴾ *"Dan nanti kami akan memikul kesalahan-kesalahanmu,"* yaitu dosa-dosa kalian. Jika kalian memiliki dosa, itu menjadi tanggung jawab kami dan berada di pundak kami. Sebagaimana seseorang berkata: "Kerjakan ini! Kesalahanmu ada di pundakku." Allah Ta'ala berfirman mendustakan mereka: ﴿ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم مِّن شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta,"* atas apa yang mereka katakan, bahwa sesungguhnya mereka sanggup menanggung kesalahan-kesalahan mereka. Tidak ada seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya, itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri,"* merupakan kabar tentang para penyeru kekafiran dan kesesatan bahwa mereka mampu menanggung dosa-dosa diri mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain pada hari Kiamat dengan sebab upaya mereka menyesatkan manusia tanpa sedikit pun

mengurangi dosa-dosa mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ الآية *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan),"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nahl: 25).

Di dalam hadits shahih dijelaskan:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, dia akan mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka."

Di dalam hadits shahih pula:

((مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.))

"Tidak ada satu jiwa pun yang terbunuh kecuali anak Adam yang pertama akan menanggung darahnya. Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan,"* yakni yang mereka dustakan, dan omong kosong yang mereka buat. Tentang hal ini, terdapat bukti kuat dalam hadits shahih:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، وَقَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، وَأَخَذَ مِنْ عِرْضِ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِذَا لَمْ تَبْقَ لَهُ حَسَنَةٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya seseorang akan didatangkan berbagai kebaikan sebesar gunung pada hari Kiamat. Dia berbuat zhalim kepada ini, mengambil harta yang itu serta melanggar kehormatan ini. Lalu, yang ini akan mengambil kebaikannya dan yang itu akan mengambil kebaikannya juga. Jika tidak ada lagi yang ter-

sisa satu kebaikan pun pada dirinya, maka dia akan disiksa dengan (sebab) keburukan mereka, hingga dilemparkan di atasnya."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 29:14) ***Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*** (QS. 29:15)

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dengan mengabarkan tentang Nuh عليه السلام yang tinggal bersama kaumnya selama itu guna mengajak mereka kepada Allah Ta'ala siang dan malam, secara rahasia dan secara terang-terangan. Di samping itu, semuanya tidak menambah mereka kecuali semakin lari dari kebenaran, menentang dan mendustakannya serta tidak ada seorang pun yang beriman kecuali sedikit saja. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zhalim,"* yaitu setelah masa yang cukup panjang tersebut, penyampaian dan peringatan ini tidak dapat merubah mereka. Sedangkan engkau hai Muhammad jangan menyesali kaummu yang mengingkarimu dan jangan berduka cita karena mereka. Karena sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nyalah seluruh urusan dan hanya kepada-Nya seluruh perkara dikembalikan. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 96-97). Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan memenangkan, membantu dan mendukungmu, serta menghinakan musuhmu, merendahkan dan menjadikan mereka berada di tempat yang paling rendah serendah-rendahnya.

Hamad bin Salamah berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Nuh diutus saat berumur 40 tahun dan tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun serta hidup setelah banjir besar selama 60 tahun hingga manusia semakin banyak dan tersebar." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu,"* yaitu orang-orang yang beriman kepada Nuh ﷺ. Masalah ini telah diceritakan panjang lebar dalam surat Huud serta telah berlalu pula tafsirnya hingga tidak perlu diulang kembali. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَجَعَلْنَاهَا ءَايَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ *"Dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia,"* yaitu Kami jadikan bahtera itu tetap ada bendanya sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah bahwa bahtera itu tetap ada pada permulaan Islam di atas gunung al-Judi atau tetap ada semacamnya sebagai peringatan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya, bagaimana Dia selamatkan mereka dari banjir besar. Dan ini merupakan penyebaran (peralihan) gambaran kepada jenis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan,"* (QS. Al-Mulk: 5) yaitu Kami jadikan bentuknya sebagai pengusir yang dapat melempar syaitan. Dia bukanlah hiasan langit, dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (QS. Al-Mukminuun: 12-13). Banyak pandangan dalam masalah ini. Ibnu Jarir berkata: "Seandainya dikatakan, 'Sesungguhnya dhamir dalam firman-Nya, ﴿وَجَعَلْنَاهَا﴾ kembali kepada siksaan, niscaya itu lebih tepat, *wallaahu a'lam.*

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا
وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ
رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ
إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 29:16) *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintahlah rizki itu dari sisi Allah, dan beribadahlah kamu kepada-Nya dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 29:17) *Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat sebelummu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."* (QS. 29:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba, Rasul dan Khalil-Nya, Ibrahim عليه السلام, imamnya orang-orang yang hanif, bahwa dia menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, ikhlas kepada-Nya dalam takwa dan mencari rizki-Nya Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengesakan-Nya dalam rasa syukur. Maka, dia berkata kepada kaumnya, ﴿ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, murnikanlah peribadatan dan rasa takut hanya kepada-Nya. ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui,"* yaitu, jika kalian melakukan hal itu, kalian akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat serta akan terhindar dari keburukan di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa berhala-berhala yang kalian sembah tidak akan mencelakakan dan tidak akan memberikan manfaat. Kalian hanya membuat-buat nama baginya, lalu kalian namakan sebagai tuhan, padahal dia diciptakan seperti kalian. Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan itulah yang dikatakan Mujahid dan as-Suddi.

Al-Wali meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kalian membuat kedustaan, yaitu kalian memahat patung-patung." Demikian yang diriwayatkan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله. Berhala-berhala itu tidak dapat memberikan rizki kepada kalian. ﴿ فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Maka, mintalah rizki itu dari sisi Allah,"* sangat puncak dalam pembatasan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engakaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Faatihah: 5). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَابْتَغُوا ﴾ *"Maka mintalah,"* yaitu carilah, ﴿ عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Rizki itu dari sisi Allah,"* bukan dari yang lain-Nya. Karena selain Dia tidak memiliki sesuatu sedikitpun. ﴿ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Dan beribadahlah kamu kepada-Nya serta bersyukurlah kepada-Nya,"* yaitu, makanlah kalian dari rizki-Nya dan beribadahlah kalian hanya kepada-Nya semata serta bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat yang diberikan-Nya kepada kalian. ﴿ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat. Lalu, Dia membalas setiap pelaku

sesuai dengan amalnya. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu mendustakan, maka umat sebelum kamu juga telah mendustakan,"* yaitu, telah sampai beritanya kepada kalian tentang siksaan dan hukuman yang menimpa mereka dengan sebab menyelisi para Rasul, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya,"* yaitu, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka, bersemangatlah kalian untuk menjadi orang-orang yang berbahagia. Makna yang jelas dari rangkaian kalimat tersebut, bahwa semua ini merupakan kata-kata Ibrahim al-Khalil ﷺ yang digunakannya sebagai hujjah kepada mereka untuk menetapkan hari kembali, karena firman-Nya setelah ini, ﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ﴾ *"Maka, tidak ada jawaban dari kaumnya."* *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ
اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾
يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا أَنتُم
بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ
أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 29:19) ***Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 29:20) ***Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembali-***

kan. (QS. 29:21) ***Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah.*** (QS. 29:22) ***Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih.*** (QS. 29:23)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang al-Khalil ﷺ, bahwa dia mengarahkan mereka untuk menetapkan hari akhirat yang mereka ingkari dengan bukti yang mereka saksikan di dalam diri mereka sendiri, di mana Allah menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Rabb yang memulai penciptaan ini semua Mahakuasa untuk mengembalikannya lagi. Kerena hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Kemudian, Dia pun mengarahkan mereka untuk mengambil pelajran dengan apa yang ada di ufuk berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan melalui sesuatu yang diciptakan Allah, berbagai lapisan langit dan benda-benda yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang bercahaya yang kokoh serta beberapa lapisan bumi dan benda-benda yang terkandung di dalamnya berupa lembah, gunung-gunung, oase-oase, daratan-daratan, hutan-hutan, pohon-pohon, sungai-sungai, buah-buahan dan lautan. Semua itu menunjukkan kebaruannya dalam dirinya serta adanya Pencipta yang Mahaberbuat secara bebas. Rabb yang berfirman kepada sesuatu: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu Dia berfirman: ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ﴾ *"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi,"* masalah ini sama dengan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah Ta'ala berfirman: ﴿سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar."* (QS. Fushshilat: 53). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ﴾ *"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dialah *al-Hakim* yang mengatur, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya serta memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang menentang hukum-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Dia memiliki hak penciptaan dan perintah, setiap kali Dia berbuat, maka Dia pasti adil. Karena Dia adalah Pemilik yang tidak berbuat zhalim seberat biji dzarrah pun.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ash-haabus Sunan:

((إِنَّ اللهَ لَوْعَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ، وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ، وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ.))

"Sesungguhnya Allah, seandainya menyiksa penghuni langit dan bumi, niscaya dia akan mengadzab mereka dan Dia tidak berbuat zhalim kepada mereka."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴾ *"Allah mengadzab siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu, kalian akan dikembalikan pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan di langit,"* yaitu, tidak ada satu pun penghuni langit dan bumi yang dapat melepaskan diri dari-Nya. Bahkan, Dia Mahaperkasa di atas hamba-hamba-Nya. Dan setiap sesuatu takut dan butuh kepada-Nya dan Dia Mahakaya dari selain-Nya.
﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ وَلِقَآئِهِ ﴾ *"Dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya,"* yaitu, mereka menentang dan mengingkari hari kemudian, ﴿ أُولَٰٓئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي ﴾ *"Mereka putus asa dari rahmat-Ku,"* yaitu, mereka tidak memiliki bagian darinya:
﴿ وَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka itu mendapat adzab yang pedih,"* yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ
مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا
ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا
وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman. (QS. 29:24) *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah Neraka, dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun.* (QS. 29:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim dengan kekufuran, penentangan, kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran dengan kebathilan, di mana mereka tidak memiliki jawaban setelah kata-kata Ibrahim yang mencakup petunjuk dan penjelasan ini. ﴿ إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ ﴾ *"Selain mengatakan: 'Bunuhlah atau bakarlah dia.'"* Hal itu disebabkan telah tegak bagi mereka bukti dan telah dihadapkan hujjah kepada mereka. Maka, mereka mencoba menggunakan kehormatan dan kekuatan kekuasaan mereka. Lalu, mereka berusaha mengumpulkan kayu bakar dalam waktu yang cukup lama dan mereka letakkan di sekelilingnya. Kemudian, mereka menyalakan api, hingga kobarannya menjulang ke atas langit, di mana tidak ada satu api yang dinyalakan melebihi besarnya api tersebut. Kemudian, mereka mencari Ibrahim, menangkap dan diikat di sebuah timbangan tembaga, lalu diceburkan ke dalam api tersebut. Maka, Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera. Ibrahim pun keluar dengan selamat setelah tinggal di dalamnya beberapa hari. Karena itu dan karena peristiwa yang serupa, Allah telah menjadikannya sebagai imam. Karena, dia telah mengorbankan jiwanya untuk Allah, Mahapenyayang, jasadnya kepada api, merelakan anaknya untuk kurban dan menjadikan hartanya untuk para tamu. Karena itu, seluruh pemeluk agama bersatu untuk mencintainya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Lalu Allah menyelamatkannya dari api,"* yaitu, menyelamatkan Ibrahim dari api dengan dijadikannya dingin dan penuh sejahtera.
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini.'"* Dia berkata kepada kaumnya dengan mengejek dan menghina perbuatan jelek mereka yang menyembah berhala-berhala: "Kalian membuat ini agar persembahan kalian kepadanya di dalam dunia menciptakan perasaan berteman dan kasih sayang sebagian kalian dengan sebagian yang lain di dalam kehidupan dunia." Arti ini berdasarkan qari yang membaca *nashab* (fathah) kalimat, ﴿ مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ ﴾ yang menjadi *maf'ul lahu.* Sedangkan berdasarkan qari yang membaca rafa', maknanya berarti, kalian menjadikan ini agar menciptakan perasaan kasih sayang kepada kalian di dalam dunia. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat,"* keadaan ini berbalik, di mana teman dan rasa kasih sayang berubah menjadi

kemurkaan dan permusuhan. Kemudian, ﴿ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ﴾ *"Sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain,"* yaitu saling menentang apa yang terjadi di antara kalian, ﴿ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain),"* yaitu, para pengikut melaknat orang-orang yang diikuti dan orang-orang yang diikuti melaknat para pengikutnya. ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* Dan di dalam ayat ini, Dia berfirman:
﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Kemudian di hari Kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah Neraka,"* yaitu, tempat tinggal dan tempat kembali kalian setelah terjadinya hari Kiamat adalah api Neraka dan kalian tidak memiliki penolong yang membantu, serta tidak ada penyelamat yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah, inilah keadaan orang-orang yang kafir. Sedangkan orang-orang yang beriman berbeda dengan semua itu.

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Rabbku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 29:26) ***Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 29:27)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim, di mana Luth telah beriman kepadanya. Dia disebut anak saudara Ibrahim. Mereka mengatakan, dia adalah Luth bin Harun bin Azar. Tidak ada satu orang pun di kaumnya yang beriman selain dirinya dan Sarah, isteri Ibrahim al-Khalil. Akan tetapi dikatakan: "Bagaimana menggabungkan ayat ini dengan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahih* bahwa Ibrahim ketika melewati para diktator itu, dia ditanya

tentang Sarah: "Apa hubungan Sarah dengan dirinya?" Dia menjawab: "Saudari perempuanku." Kemudian, Ibrahim mendatanginya dan berkata: "Aku mengatakan kepada diktator itu bahwa engkau saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakannya. Karena, tidak ada satu orang pun di muka bumi yang beriman selainku dan selain dirimu. Maka, engkau adalah saudariku seagama." Seakan-akan yang dimaksud di sini *-wallaahu a'lam-* bahwa tidak ada suami isteri di muka bumi yang berada dalam keislaman selainku dan engkau. Sedangkan Luth ﷺ adalah orang yang beriman kepadanya di antara kaumnya dan mereka berhijrah ke negeri Syam bersamanya. Kemudian, Luth diutus dimasa kehidupan al-Khalil ke penduduk dan daerah Sadum. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ﴾ *"Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku,'"* kembalinya dhamir pada firman-Nya, ﴿ وَقَالَ ﴾ *"Dia berkata,"* adalah kepada Luth, karena dialah orang yang paling dekat disebut, dan boleh jadi pula kembalinya dhamir itu adalah kepada Ibrahim. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dialah yang disebut dengan firman-Nya: ﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya,"* di antara kaumnya. Kemudian, Allah mengabarkan tentangnya, dimana dia memilih hijrah dari lingkungan mereka guna mengharapkan kemenangan agamanya dan kepemimpinannya. Untuk itu, dia berkata: ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu Dia memiliki *'Izzah* (kebanggaan), begitu Rasul-Nya dan kaum mukminin serta Dia Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan dan hukum-hukum-Nya yang qadari dan syar'i. Qatadah berkata: "Mereka berhijrah semuanya dari wilayah Kufah menuju Syam." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub,"* yaitu, tatkala dia berpisah dengan kaumnya, Allah memberikan dambaan hati dengan lahirnya seorang anak shalih yang menjadi Nabi dan diberinya dia cucu shalih yang menjadi Nabi pula di masa hidup kakeknya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai sesuatu anugerah (daripada Kami),"* (QS. Al-Anbiyaa': 72). Yaitu tambahan, di mana anak ini dianugerahkan seorang anak di masa keduanya hidup yang menjadi dambaan hati keduanya. Ya'qub menjadi anak Ishaq telah di*nash*kan oleh al-Qur-an dan ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu ibadahi sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan beribadah kepada Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Ilah Yang Mahaesa.'" (QS. Al-Baqarah: 133). Dan di dalam *ash-Shahihain* dijelaskan:

((إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنِ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.))

"Sesungguhnya orang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم الصلاة و السلام."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya,"* ini adalah anugerah umur yang cukup besar disamping Allah telah menjadikannya Khalil serta menjadikannya sebagai Imam seluruh manusia dengan dijadikannya kenabian dan al-Kitab pada keturunannya. Tidak ada satu Nabi pun setelah Ibrahim ﷺ kecuali pasti dari keturunannya. Maka, seluruh Nabi Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, hingga terakhir adalah 'Isa bin Maryam, dimana dia datang ke tokoh-tokoh mereka guna membawa kabar gembira tentang Nabi yang berbangsa Arab Quraisy dan Hasyimi sebagai penutup para Rasul, pemimpin anak Adam di dunia dan di akhirat. Dia dipilih oleh Allah dari bangsa Arab 'Aribah keturunan Isma'il bin Ibrahim ﷺ Dan tidak ada satu Nabi pun yang berasal dari keturunan Isma'il selain Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأَخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih,"* yaitu, Allah ﷻ menjelaskan tentang digabungkannya kebahagiaan dunia yang bersambung dengan kebahagiaan akhirat. Di dunia dia mendapatkan rizki yang luas dan indah, kediaman yang tenteram, saluran air yang tawar, isteri yang baik lagi shalihah, pujian yang baik dan sebutan yang terhormat serta setiap orang mencintai dan loyal kepadanya. Sebagaimana Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lain berkata: "Dengan tetap teguh dalam taat kepada Allah dari seluruh segi." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,"* (QS. An-Najm: 37). yaitu, teguh dalam seluruh apa yang diperintahkan-Nya dan sempurna dalam mentaati Rabbnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأَخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ
ٱلْمُنكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا
بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ
ٱنصُرْنِي عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelummu. (QS. 29:28) ***Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 29:29) ***Luth berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*** (QS. 29:30)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Luth ﷺ yang mengingkari kaumnya akibat buruknya perbuatan mereka dan apa yang mereka perbuat dengan melakukan *liwath* (homo seksual). Dan tidak ada satu manusia pun yang mempelopori perbuatan ini sebelum mereka. ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* yaitu, mereka melakukan apa yang tidak layak, baik perkataan maupun perbuatan, di majelis-majelis tempat mereka berkumpul dimana sebagian mereka tidak mengingkari sebagian yang lain sedikit pun. Ada pula yang berkata: "Sebagian mereka mendatangi sebagian yang lain di tempat-tempat kebesaran," itulah yang dikatakan oleh Mujahid. Dan ada pula yang berkata: "Mereka saling mengeluarkan angin (kentut) dan saling tertawa, itulah yang dikatakan oleh 'Aisyah ﷺ dan al-Qasim." Serta ada pula yang berkata: "Mereka saling mengadu kambing domba dan berlomba-lomba mengadu suara ayam. Semua itu kelakuan yang lahir dari mereka, padahal hal itu buruk bagi mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Ummu Hani berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* maka beliau ﷺ bersabda:

((يَحْذِفُوْنَ أَهْلَ الطَّرِيْقِ وَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ وَذَلِكَ الْمُنْكَرَ الَّذِيْ كَانُوْا يَأْتُوْنَهُ.))

"Mereka mengusir orang-orang yang berada di jalan dan menghalaunya. Itulah kemunkaran yang mereka melakukannya." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Kemudian, at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hatim bin Abi Shaghirah, dari Samak.").

Dan firman Allah ﷻ: ﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ *"Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar,'"* ini merupakan kekufuran, ejekan dan pembangkangan mereka. Untuk itu, Nabiyyullah meminta pertolongan dari keburukan mereka dengan do'anya: ﴿رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ﴾ *"Ya Rabbku tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُو أَهْلِ هَٰذِهِ
الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا
لُوطًا ۚ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ
كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا
سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ
وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا
مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

Dan tatkala utusan Kami (para Malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sadum) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim." (QS. 29:31) ***Ibrahim berkata: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di***

kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (QS. 29:32) *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (QS. 29:33) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.* (QS. 29:34) *Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.* (QS. 29:35)

﴿ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾

"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para Malaikat berkata: 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),'" yaitu, termasuk orang-orang yang binasa. Karena isterinya itu mendukung kekufuran dan kezhaliman mereka. Kemudian, mereka (para Malaikat) pergi dari sisi Ibrahim dan menemui Luth dalam bentuk beberapa pemuda yang tampan. Di saat Luth melihat mereka yang seperti itu, ﴿ سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ﴾ *"Dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka,"* yaitu, dia berduka tentang urusan mereka. Ketika dia menerima kedatangan mereka, dia merasa takut perlakuan kaumnya kepada mereka. Dan jika dia tidak menerima kedatangan mereka, dia pun takut di luar mereka disakiti. Dia sama sekali tidak tahu tentang urusan mereka di saat saat yang pelik itu:

﴿ وَقَالُوا لاَ تَخَفْ وَلاَ تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلاَّ امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ. إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." Karena itu, Jibril ﷺ mencabut kota mereka dari muka bumi dan mengangkatnya ke atas langit, kemudian bumi itu dibalik atas mereka. Dan Allah mengirimkan kepada mereka batu-batuan dari tanah-tanah yang keras dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Rabbmu. Sedangkan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zhalim. Allah telah menjadikan tempat mereka sebagai lautan mati yang buruk dan busuk dan dijadikannya mereka sebagai ibrah hingga hari Kiamat. Mereka adalah termasuk manusia yang paling

keras adzabnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَا ءَايَةً بَيِّنَةً ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata,"* yakni yang tegas, ﴿ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-138).

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. 29:36) ***Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*** (QS. 29:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْأَخِرَ ﴾ *"Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah hari akhir."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian ulama mengatakan, bahwa maknanya adalah takutlah kepada hari akhir." Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ ﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat."* (QS. Al-Ahzaab: 21). Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan,"* Dia melarang mereka untuk berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan, yaitu berjalan di dalamnya dan berbuat zhalim kepada para penghuninya. Hal itu disebabkan mereka mengurangi ukuran dan timbangan serta menyamun manusia di jalan. Di samping itu mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, Allah membinasakan mereka dengan gempa yang dahsyat, menggoncang negeri mereka, teriakan yang mengeluarkan hati dari dadanya, adzab pada hari mereka dinaungi awan yang dapat mencabut ruh-ruh dari jasadnya, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Kisah mereka telah diuraikan dalam surat al-A'raaf, Huud dan asy-Syu'araa'.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka."* Qatadah berkata:

"Yaitu, mereka menjadi mayat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Sebagian mereka membunuh sebagian yang lain."

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَـٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ
لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ
﴿٣٨﴾ وَقَـٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ
بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَـٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾
فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ
أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ
أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagimu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam, (QS. 29:38) *dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesaunggubnya Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tidalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).* (QS. 29:39) *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. 29:40)

﴿فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ﴾ *"Maka masing-masing mereka itu kami siksa disebabkan dosanya,"* yaitu, hukumannya adalah sesuatu yang sesuai.
﴿فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا﴾ *"Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan*

kepadanya hujan batu kerikil," mereka adalah kaum 'Aad. Hal itu disebabkan mereka berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami." Lalu mereka ditimpa angin gemuruh yang sangat dingin lagi amat kencang sekali dan dapat menerbangkan batu-batu kerikil yang dapat menghantam mereka serta mengangkat mereka dari permukaan bumi. Sampai-sampai seseorang di antara mereka terangkat dari permukaan bumi menjulang ke atas langit, lalu menundukkan kepalanya dan batu-batu itu memecahkannya, hingga yang tersisa adalah badan tanpa kepala seakan-akan mereka itu adalah batang kurma yang terputus.

﴿ وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,"* mereka adalah kaum Tsamud yang telah diberikan hujjah dan dijelaskan dalil-dalil dengan keluarnya sapi dari batu seperti yang mereka minta, hukumannya sebanding dengan sikap mereka. Di samping itu mereka tidak juga beriman, bahkan mereka terus-menerus dalam kezhaliman dan kekafiran mereka. Mereka menghardik Nabiyyullah Shalih ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya serta mengancam untuk mengusir atau merajam mereka. Maka, datanglah kepada mereka suara keras yang dapat membekukan berbagai suara dan gerakan mereka. ﴿ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi,"* dia adalah Qarun yang telah berbuat zhalim, melampaui batas, berbuat maksiat kepada Rabb Yang Mahatinggi, berjalan di muka bumi dengan sombong, mengagungkan dirinya sendiri, berkeyakinan bahwa dirinya lebih utama dibandingkan yang lainnya dan berbesar diri (langkah) dalam berjalan. Maka, Allah tenggelamkan dia dan istananya ke dalam bumi dalam keadaan sombong hingga hari Kiamat. ﴿ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan,"* dia adalah Fir'aun dan menterinya, Haman, serta bala tentaranya secara menyeluruh, dimana mereka ditenggelamkan dalam satu teriakan, hingga tidak ada satu orang pun yang selamat sebagai pembawa berita. ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيَظْلِمَهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka,"* tentang apa yang Dia lakukan terhadap mereka. ﴿ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,"* Allah melakukan hal tersebut hanya merupakan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka. Makna yang kami sebutkan ini adalah dzahir rangkaian ayat tersebut.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ
ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ
وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui. (QS. 29:41) ***Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 29:42) ***Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.*** (QS. 29:43)

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang musyrik yang menjadikan (bagi mereka) ilah-ilah lain selain Allah, dimana mereka mengharapkan pertolongannya, meminta rizki dan berpegang pada mereka dalam keadaan sempit. Keadaan mereka itu seperti sarang laba-laba dalam kelemahan dan kerapuahnnya. Tidak ada di tangan-tangan ilah mereka itu kecuali seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat merubah apa-apa. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut, niscaya mereka tidak akan mengambil selain Allah sebagai penolong. Ini tentu saja berbeda dengan orang Islam yang hatinya beriman kepada Allah, dan di samping itu dia bebuat amal baik dengan mengikuti syari'at. Dia berpegang dengan buhul tali yang amat kuat yang tidak akan lepas karena begitu kuat dan kokohnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang menyembah selain Allah dan menyekutukan-Nya, Allah ﷻ Mahamengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan serta mengetahui tandingan-tandingan yang mereka persekutukan serta akan membalas mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu,"* yaitu, tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang kokoh dalam ilmunya serta menguasainya.

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ

ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ
ٱللَّهِ أَكْبَرُ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin. **(QS. 29:44)** ***Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur-an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 29:45)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, bukan dengan cara sia-sia atau main-main. ﴿ لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."* (QS. Thaahaa: 15). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin."* Tanda-tanda itu amat jelas bahwa Allah Ta'ala Mahaesa dalam penciptaan, penataan dan Makiyyah. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman untuk men*tilawah*kan al-Qur-an, yaitu membacanya dan menyampaikannya kepada manusia. ﴿ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain),"* yaitu, sesungguhnya shalat mencakup dua hal; meninggalkan berbagai kekejian dan kemunkaran, dimana menjaganya dapat membawa sikap meninggalkan hal-hal tersebut.

Di dalam sebuah hadits yang berasal dari riwayat 'Imran dan Ibnu 'Abbas secara marfu' dijelaskan:

((مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.))

"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan menambahkannya dari Allah melainkan semakin jauh." (HR. Ath-Thabrani).*

Shalat mencakup pula upaya mengingat Allah Ta'ala, itulah pencarian yang paling besar. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (5834).-ed.

sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar," yaitu lebih besar daripada yang pertama. ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh amal perbuatan dan perkataan kalian. Abul 'Aliyah berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar."* Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki salah satu dari tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat; ikhlas, *khasy*-yah (rasa takut) dan mengingat Allah. Ikhlas memerintahkannya kepada yang ma'ruf. Khasy-yah mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah al-Qur-an yang memerintah dan melarangnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* sesungguhnya ingatnya Allah kepada hamba-hamba-Nya lebih besar jika mereka mengingat-Nya dibandingan dengan ingatnya mereka kepada-Nya. Demikian yang diriwayatkan oleh banyak orang dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lain.

Dari Ibnu 'Abbas pula tentang firman-Nya, ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* dia berkata: "Maknanya memiliki dua hal; mengingat Allah tentang apa yang diharamkan-Nya dan ingatnya Allah kepada kalian lebih besar dari pada ingatnya kalian kepada Allah."

وَلَا تُجَادِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." **(QS. 29:46)**

Qatadah dan lain-lain berkata: "Ayat ini di*nasakh* (dibatalkan) oleh ayat pedang, dimana tidak ada pertentangan lagi yang dapat diterima dari mereka kecuali (masuk) Islam, (membayar) jizyah atau pedang (diperangi)." Sedangkan yang lain berkata: "Ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang di kalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan

yang lebih baik agar lebih mengena." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* (QS. An-Nahl: 125). Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun ﷺ di saat keduanya diutus kepada Fir'aun: ﴿ فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan diceritakan dari Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yakni mereka yang menyimpang dari arah kebenaran serta buta dari kejelasan bukti, sombong dan takabbur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perangi mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar. Jabir berkata: "Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang al-Kitab untuk memenggal dengan pedang."

Mujahid berkata: ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu,'"* yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil.

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa dahulu, Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ.))

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakanlah oleh kalian: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Ilah kami dan Ilah kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri. Dan segala puja dan puji hanya milik Allah ﷻ.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَـٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur-an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir. **(QS. 29:47)** ***Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*** **(QS. 29:48)** ***Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 29:49)**

Ibnu Jarir berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Sebagaimana Kami telah turunkan kitab-kitab kepada para Rasul sebelummu hai Muhammad, Kami pun menurunkan kitab ini kepadamu.'" Pendapat yang dikemukakannya ini adalah baik dan sesuai serta keterikatannya sangat bagus. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab (Taurat), mereka beriman kepadanya (al-Qur-an),"* yaitu orang-orang yang menerimanya, lalu membacanya dengan benar di antara pendeta-pendeta mereka adalah para ulama yang pandai seperti 'Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi dan tokoh-tokoh seperti keduanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya,"* yaitu orang Arab Quraisy dan lain-lain. ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir,"* yakni tidak ada yang mendustakan dan menentang kebenarannya kecuali orang yang menutupi kebenaran dengan kebathilan serta men*ta'bir*kan cahaya matahari dengan washilah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu*

Kitab dengan tangan kananmu," yaitu, engkau telah tinggal bersama kaummu, hai Muhammad, sebelum engkau diberikan al-Qur-an ini beberapa masa, engkau belum pernah membaca kitab dan engkau tidak pandai menulis. Bahkan, setiap satu orang di antara kaummu mengetahui bahwa engkau adalah seorang yang ummi, tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis serta demikianlah sifatnya yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar." (QS. Al-A'raaf: 157).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca,"* yaitu membaca, ﴿ مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ ﴾ *"Sebelumnya (al-Qur-an) suatu Kitab pun,"* untuk memperkuat ketiadaan. Sedangkan tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu adalah *ta'kid* (penguat) dan keluar dari daerah kebiasaan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴾ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,"* (QS. Al-An'aam: 38).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu),"* yaitu, seandainya engkau memperbaikinya, niscaya ragulah sebagian orang-orang yang jahil, lalu ia berkata: "Sesungguhnya engkau mengetahui ini hanya dari kitab-kitab terdahulu yang ditinggalkan para Nabi," padahal mereka mengatakan demikian dalam keadaan mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang yang ummi, tidak pandai menulis. Dia berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,"* al-Qur-an ini adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan ataupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُعْطِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.))

"Tidak ada satu orang Nabi pun melainkan akan diberikan kepadanya orang yang mengimaninya di antara manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepada-

ku hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka, aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (HR. Muttafaq 'alaih).

Dan di dalam hadits 'Iyadh bin Hammad di dalam *Shahih Muslim,* bahwa Allah ﷻ berfirman:

((إِنِّي مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنْزِلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ.))

"Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu serta menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak terhapus oleh air yang engkau membacanya di saat tidur dan di saat bangun."[2]

Yaitu, seandainya air menghapus tempat ditulisnya Kitab itu, niscaya dia tidak membutuhkan tempat tersebut, karena ia terpelihara di dalam dada-dada manusia, amat mudah diucapkan lisan lagi terjaga di dalam hati serta mengandung mukjizat di dalam lafazh dan maknanya. Untuk itu, di dalam kitab-kitab terdahulu terkandung tentang sifat umat ini; "Aku memantapkan mereka di dalam dada-dada mereka."

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa makna firman Allah ﷻ: ﴿ بَلْ هُوَ ءَايَـٰتٌ بَيِّنَـٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* Bahkan, pengetahuan bahwa engkau tidak pernah membaca sebelum Kitab ini sesuatu Kitab pun dan kamu tidak menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu di antara Ahlul Kitab. Hal itu dinukil dari Qatadah dan Ibnu Juraij. Dan pendapat yang pertama diceritakan dari al-Hasan al-Bashri. Aku berkata: "Itulah yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan oleh adh-Dhahhak dan itulah yang lebih zhahir." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim,"* yaitu, tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang yang malampaui batas lagi sombong, dimana mereka mengetahui kebenaran dan (kemudian) menentangnya.

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَـٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْـَٔايَـٰتُ عِندَ ٱللَّهِ
وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ

[2] يَقْظَانَ dibaca tanpa tanwin, karena terlarang dibaca tanwin menurut ilmu sharaf.

ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟
بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

Dan orang-orang kafir Makkah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Rabbnya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." **(QS. 29:50)** ***Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam (al-Qur-an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*** **(QS. 29:51)** ***Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*** **(QS. 29:52)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik dalam penentangan dan tuntutan mereka terhadap tanda-tanda yang menunjukkan kepada mereka bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebagaimana Shalih mendatangkan sapi. Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, ﴿ إِنَّمَا ٱلْأَيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat itu terserah kepada Allah,"* yaitu urusan tersebut hanya diserahkan kepada Allah. Karena seandainya dia mengetahui bahwa kalian mendapatkan hidayah, niscaya Dia memperkenankan permintaan kalian. Bagi-Nya hal itu amat mudah dan ringan. Akan tetapi, Dia mengetahui bahwa kalian bertujuan mengejek dan menguji, maka Dia tidak memperkenankan kalian kepada hal itu. Dan firman-Nya:
﴿ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata,"* yaitu, aku diutus hanya sebagai pembawa peringatan kepada kalian sejelas-jelas peringatan. Sedangkan kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dan:
﴿ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang hakikatnya mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka, dimana mereka meminta tanda-tanda yang menunjukkan mereka tentang kebenaran apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Kitab mulia yang tidak didatangi kebathilan dari depan dan tidak pula dari belakangnya yang merupakan sesuatu yang lebih besar dari setiap mukjizat, dimana para ahli bahasa dan sastra amat lemah untuk menandinginya, bahkan untuk menandingi 10 surat sekalipun, atau untuk menandingi satu surat sekalipun juga. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾ *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sedang dia dibacakan kepada mereka,"* yaitu, apakah tidak cukup bagi mereka satu tanda bahwa kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab agung yang mengandung kabar sebelum mereka, kabar sesudah mereka dan hukum di antara mereka. Sedangkan engkau adalah seorang yang ummi, tidak mampu membaca dan tidak mampu menulis serta tidak bercampur dengan seorang Ahli Kitab pun. Maka, engkau datangkan kepada mereka dengan berita-berita yang ada pada shuhuf-shuhuf pertama dengan memberikan penjelasan yang benar tentang apa yang mereka perselisihkan serta dengan kebenaran yang tegas, jelas dan nyata. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Sesungguhnya di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman,"* di dalam al-Qur-an ini sungguh mengandung rahmat, yaitu penjelasan kebenaran dan penghapus kebathilan serta peringatan dengan isinya yang mengandung lepasnya bencana dan turunnya siksaan bagi para pendusta dan para pelaku maksiat terhadap kaum yang beriman. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu,'"* Dia Mahamengetahui kedustaan yang meliputinya dan Mahamengetahui apa yang aku katakan kepada kalian tentang berita bahwa Dia telah mengutusku. Seandainya aku berdusta di atas-Nya, niscaya Dia akan mengutukku, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haaqqah: 44-47). Sesungguhnya aku adalah orang yang jujur tentang apa yang aku kabarkan kepada kalian. Untuk itu, Dia mendukungku dengan mukjizat-mukjizat yang tegas dan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti).

﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi,"* tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang*

merugi," pada hari Kiamat, Dia akan membalas mereka atas apa yang telah mereka lakukan serta memberi imbalan atas apa yang telah mereka usahakan yang mendustakan kebenaran dan mengikuti kebathilan.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم
بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ
لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن
تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka, dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. **(QS. 29:53)** ***Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,*** **(QS. 29:54)** ***pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman (kepada mereka): "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."*** **(QS. 29:55)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam mengharapkan cepatnya kedatangan adzab Allah menimpa mereka. ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka,"* seandainya Allah tidak menetapkan ditundanya adzab hingga hari Kiamat, niscaya adzab itu telah datang kepada mereka dalam waktu dekat dan segera sebagaimana yang mereka minta. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً ﴾ *"Dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yakni secara mendadak, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab, dan hal itu pasti menimpa mereka, tidak mustahil.

Syu'bah berkata, dari Simak bahwa 'Ikrimah berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar*

meliputi orang-orang yang kafir," yaitu lautan. Ibnu Abi Hatim dari asy-Sya'bi berkata, bahwa dia mendengar Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ وإن جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* Jahannam itu adalah lautan hijau yang memecah belah bintang-bintang yang terdapat di dalamnya dan membenturkan matahari dan bulan yang kemudian menyala. Itulah Jahannam.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ.))

"Lautan itu adalah Jahannam." Ini adalah tafsir yang gharib dan hadits yang gharib sekali. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* Api Neraka menutupi mereka dari seluruh sudut. Dan ini lebih dahsyat tentang adzab secara pisik. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah berfirman kepada mereka: 'Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan,"* ini sadalah ancaman, hinaan dan ejekan dan ini merupakan adzab yang bersifat abstrak pada jiwa.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرْضِي وَٰسِعَةٌ فَإِيَّٰيَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ
نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja. (QS. 29:56) ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.***

(QS. 29:57) *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal,* (QS. 29:58) *(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabb mereka.* (QS. 29:59) *Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 29:60)

Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berhijrah dari negeri, dimana mereka tidak mampu menegakkan agama menuju bumi Allah yang sangat luas, di mana dimungkinkan ditegakkannya agama Allah dengan mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang Dia perintahkan kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبِلاَدُ بِلاَدُ اللهِ وَالْعِبَادُ عِبَادُ اللهِ فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَأَقِمْ.))

"Negeri-negeri itu adalah negeri Allah dan hamba-hamba itu adalah hamba-hamba Allah. Dimana saja engkau mendapatkan kebaikan, maka tegakkanlah."

Untuk itu, tatkala posisi orang-orang yang tertindas di kota Makkah semakin terjepit, mereka keluar berhijrah ke bumi Habasyah agar mendapatkan rasa aman dalam agama mereka di sana. Maka, mereka mendapatkan sebaik-baik tempat singgah, di mana di sana ada Ash-himah an-Najasyi, raja Habasyah رحمه الله. Dia melindungi dan mendukung mereka dengan pertolongannya serta menjadikan mereka orang-orang yang berharga di negerinya. Kemudian setelah itu, Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya (yang masih tinggal) berhijrah ke kota Madinah an-Nabawiyyah, Yatsrib al-Muthahharah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, dimana saja kalian berada, niscaya kematian akan mendatangi kalian. Maka, hendaklah kalian berada dalam ketaatan kepada Allah. Dan dimana saja kalian diperintah oleh Allah, maka itu lebih baik bagi kalian. Karena kematian itu pasti adanya dan tidak akan ada yang luput darinya. Kemudian, hanya kepada Allah tempat kembali. Barangsiapa yang mentaati-Nya, niscaya Dia akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan serta memenuhinya dengan pahala yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ﴾ *"Dan orang-*

orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya," yaitu, Kami akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga di mana mengalir sungai-sungai di bawahnya dengan berbagai ragam air, khamr, madu dan susunya yang dapat didistribusikan dan dialirkan sesuai kehendak mereka. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu mereka tinggal di dalam Surga selama-lamanya, mereka tidak ingin berpindah darinya. ﴿ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."* Kamar-kamar ini adalah sebaik-baik pahala atas amal-amal orang-orang yang beriman. ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bersabar,"* di atas agama mereka, berhijrah kepada Allah, menetang para musuh serta berpisah dengan keluarga dan para kerabat dalam rangka mengharapkan wajah Allah, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan membenarkan janji-Nya. ﴿ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan bertawakkal kepada Rabb mereka,"* di dalam seluruh keadaan, baik agama maupun dunia mereka.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa rizki itu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Akan tetapi, rizki Allah itu berlaku umum untuk makhluk-Nya dimana saja mereka berada dan kapan saja. Bahkan, rizki orang-orang yang berhijrah dimana saja mereka berhijrah adalah lebih banyak, lebih luas dan lebih baik. Karena tidak lama lagi mereka akan menjadi penguasa-penguasa negeri di seluruh pelosok dan negara. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri,"* yaitu tidak mampu menghimpun dan menghasilkan serta tidak mampu menampung sedikit pun untuk hari esok, ﴿ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu,"* Allah yang membentangkan rizki-Nya atas kelemahan yang dimilikinya serta memberikan kemudahan kepadanya. Maka, Dia menurunkan rizki kepada setiap makhluk yang memberikan maslahat untuk mereka, hingga benih-benih yang berada di dalam tanah, burung-burung yang berada di udara dan ikan-ikan yang berada di dalam air. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya lagi Mahamengetahui gerakan-gerakan dan diamnya mereka.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ

ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS. 29:61) *Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 29:62) *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).* (QS. 29:63)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia. Karena orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya bersama-Nya mengakui bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan serta mengatur peredaran malam dan siang. Dia adalah Mahapencipta lagi Mahapemberi rizki kepada hamba-hamba-Nya, penentu ajal-ajal mereka, perbedaannya dan perbedaan rizki-rizki mereka. Maka, terjadilah perbedaan tingkatan di antara mereka, ada yang kaya dan ada yang fakir. Dia Mahamengetahui tentang apa yang maslahat bagi mereka semuanya serta siapa yang berhak menjadi kaya dan siapa pula yang berhak menjadi fakir. Disebutkan pula bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan segala sesuatu lagi Mahaesa dalam mengaturnya. Jika perkaranya seperti itu, mengapa dia menyembah selain-Nya, dan mengapa dia bertawakkal kepada selain-Nya? Sebagaimana Dia Mahaesa dalam kerajaan-Nya, maka hendaklah esakan Dia dalam peribadahan. Banyak sekali penetapan Allah Ta'ala dalam maqam Uluhiyyah dengan pengakuan terhadap tauhid Rububiyyah. Dahulu, kaum musyrikin mengakui hal tersebut, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah mereka.

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ
ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟

ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾
لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, seandainya mereka mengetahui. **(QS. 29:64)** ***Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),*** **(QS. 29:65)** ***agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*** **(QS. 29:66)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia, hilang dan lenyapnya. Bahwa dunia ini tidak kekal dan ujungnya adalah senda gurau dan permainan, ﴿ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴾ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,"* yaitu kehidupan kekal yang hakiki yang tidak akan hilang dan tidak habis, bahkan dia akan terus berlangsung selama-lamanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seandainya mereka mengetahui,"* yaitu sungguh mereka akan lebih memilih yang kekal dibandingkan yang akan binasa. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa di saat mereka berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka mengapa tidak, hal ini mereka lakukan terus-menerus. ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67). Dan di ayat ini Allah berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah bin Abi Jahal bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerdekakan Makkah, dia ('Ikrimah) pergi melarikan diri. Ketika ia naik kapal di lautan untuk pergi ke kota Habasyah, tiba-tiba perahu mengalami goncangan. Maka, para penghuninya berkata: "Wahai rombongan! Ikhlaskan do'a kepada Rabb kalian, karena tidak ada yang dapat menyelamatkan kita di sini kecuali Dia." Lalu 'Ikrimah berkata: "Demi Allah, jika tidak ada selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di laut, maka tidak

ada pula selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di darat. Ya Allah! Aku mengikat janji pada-Mu. Jika aku keluar dengan selamat, niscaya aku akan meletakkan kedua tanganku kepada tangan Muhammad. Sesungguhnya aku menemukan dia seorang yang sangat kasih sayang. Maka, demikianlah keadaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا ﴾ "*Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka hidup bersenang-senang,*" huruf *laam* di sini oleh kebanyakan ahli bahasa Arab, ahli tafsir dan para ulama ushul dinamakan dengan *laamul 'aaqibah*, karena mereka tidak bermaksud demikian. Tidak diragukan lagi bahwa itulah yang dimaksud, jika dihubungkan kepada mereka. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan qadha dan qadar Allah bagi mereka, maka *laam*nya adalah *laamut ta'liil*. Masalah ini telah kami kemukakan di dalam firman Allah ﷻ: ﴿ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ "*Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*" (QS. Al-Qashash: 8).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ
أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ
عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? **(QS. 29:67)** ***Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?*** **(QS. 29:68)** ***Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*** **(QS. 29:69)**

Allah Ta'ala berfirman memberikan anugerah kepada orang Quraisy tentang apa yang dihalalkan bagi mereka dari tanah haram yang dijadikan bagi manusia, baik orang i'tikaf, pengembara ataupun siapa saja yang memasukinya (akan) menjadi aman. Maka, mereka berada di dalam keamanan yang sangat besar. Sedangkan orang-orang di sekitarnya, sebagian mereka membegal dan membunuh sebagian yang lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."* (QS. Quraisy: 1). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?"* Yaitu, apakah rasa syukur mereka terhadap nikmat yang besar ini dengan berbuat syirik dan menyembah selain Allah bersama-Nya, berupa berhala atau patung-patung. Lalu mereka kufur kepada seorang Nabi, hamba dan Rasul-Nya? Padahal, yang layak bagi mereka adalah mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah serta tidak berbuat syirik kepada-Nya, membenarkan Rasul, mengagungkan dan mendukungnya. Akan tetapi mereka mendustakannya, membunuh dan mengusirnya dari hadapan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala mencabut dari mereka nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka serta terbunuhnya orang-orang di perang Badar. Kemudian, jadilah kedaulatan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Maka, dimerdekakanlah kota Makkah oleh Allah untuk Rasul-Nya dengan menghinakan kaum musyrik dan merendahkan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya,"* tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang berdusta atas nama Allah, dimana ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadanya, padahal dia tidak diberi wahyu sedikit pun." Serta dia berkata: "Aku akan turunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Dan demikian pula tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepadanya. Orang yang pertama adalah orang yang mengada-ada dan orang yang kedua adalah orang yang mendustakan.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami,"* yakni Rasulullah ﷺ, para Sahabat dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. ﴿ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴾ *"Benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,"* sesungguhnya Kami akan perlihatkan kepada mereka jalan-jalan Kami, yaitu jalan-jalan Kami di dunia dan di akhirat.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku bercerita kepada kami, bahwasanya Ahmad bin Abil Hawari bercerita, 'Abbas al-Hamdani Abu Ahmad dari pendudukan Uka berkata tentang firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui.

Ahmad bin Abil Hawari berkata: "Hal itu aku ceritakan kepada Abu Sulaiman ad-Darani dan dia mengaguminya, lalu berkata: 'Tidak patut bagi seseorang yang diberikan ilham kebaikan untuk mengamalkannya, hingga dia mendengarnya dari atsar. Jika dia mendengarnya dari atsar, maka amalkanlah dan memujilah kepada Allah, hingga diberi kesesuaian di dalam hatinya.'" Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ibnu Abi Hatim berkata, asy-Sya'bi berkata, bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام berkata:

((إِنَّمَا الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ.))

"Ihsan itu adalah bahwa engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Dan ihsan bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu." *Wallaahu a'lam.*



سورة الروم

AR-RUUM

(Bangsa Romawi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-30 : 60 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ
غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ
وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ ۚ
يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ
اللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ
الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Alif laam miim. (QS. 30:1) *Bangsa Rumawi telah dikalahkan,* (QS. 30:2) *di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang,*

(QS. 30:3) *dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,* (QS. 30:4) *karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 30:5) *(Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. 30:6) *Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.* (QS. 30:7)

Ayat-ayat tersebut turun ketika Sabur, raja Persi mendapat kemenangan atas negeri Syam (Syria) dan beberapa negeri Jazirah yang berada di bawah kekuasaannya serta berbagai pelosok negeri Romawi. Maka Heraclius, raja Romawi terdesak sehingga dia berlindung ke Konstantinopel dan dikepung di sana selama masa yang cukup lama. Kemudian negeri itu kembali lagi kepada Heraclius, sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, mengenai firman-Nya, ﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat,"* dia mengatakan: "Dikalahkan dan menang." Lebih lanjut dia mengatakan: "Orang-orang musyrik sangat menginginkan Persia mendapat kemenangan atas Romawi, karena mereka adalah penyembah berhala. Sedangkan orang-orang muslim menginginkan Romawi menang atas Persia, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian hal itu diceritakan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((أَمَّا إِنَّهُمْ سَيَغْلِبُوْنَ.))

'Memang, mereka (Romawi) itu akan menang.'

Maka, Abu Bakar memberitahukan hal tersebut kepada mereka seraya berkata: 'Buatlah antara kami dan dirimu batas waktu (kemenagan), jika kami menang, maka bagi kami ini dan itu, dan jika kalian yang menang, maka bagi kalian ini dan itu.'

Demikianlah dibuatkan batas waktu lima tahun, tetapi mereka (bangsa Romawi) tidak kunjung menang. Maka Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ جَعَلْتَهَا إِلَى دُوْنِ –أَرَاهُ قَالَ– الْعَشْرِ.))

'Tidakkah kamu membuat waktunya di bawah sepuluh tahun?" -menurut pendapatku beliau mengatakan.demikian.'"

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Al-bidh'u* berarti angka di bawah sepuluh."

Tidak lama kemudian Romawi mendapatkan kemenangan. Dan itulah firman-Nya:

﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن
بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾

"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i secara keseluruhan. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut *hasan gharib*, dan kami mengetahui hadits tersebut dari hadits Sufyan, dari Habib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Selain itu juga diriwayatkan oleh Jarir.

Sufyan mengatakan: "Diberitahukan kepadaku bahwa mereka menang bertepatan dengan peristiwa Badar." Sulaiman bin Mahran al-A'masy berkata dari Muslim, dari Masruq, dia bercerita, 'Abdullah berkata: "Lima hal yang telah berlalu; asap, *lizam*, *bathsyah*, bulan, dan Romawi." Demikian yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.

Berikut ini (kami) akan membicarakan kata-kata yang terdapat pada ayat-ayat mulia di atas. Firman-Nya, ﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan,"* penafsiran huruf-huruf yang terpotong-potong itu telah disampaikan pada permulaan surat al-Baqarah. Adapun bangsa Romawi berasal dari silsilah keturunan al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim, putera-putera paman Bani Israil, yang mereka disebut juga Bani Ashfar. Mereka memeluk agama Yunani. Sedangkan bangsa Yunani berasal dari silsilah keturunan Yafits bin Nuh, putera-putera paman Turki. Mereka menyembah tujuh bintang yang beredar, yang disebut juga sebagai *mutahayyirah*. Dan mereka shalat menghadap ke kutub selatan. Mereka itulah orang-orang yang membangun Damaskus dan tempat ibadahnya, yang di dalamnya terdapat beberapa mihrab menghadap ke selatan. Bangsa Romawi tetap memeluk agama mereka sampai setelah kira-kira 300 tahun diutusnya al-Masih. Raja yang memimpin Syam dan al-Jazirah disebut Kaisar, dialah yang pertama kali masuk agama Nasrani, dari raja-raja Romawi Konstantin bin Kostas dan ibunya Maryam al-Ghandaqaniyah. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, bangsa Romawi kalah oleh bangsa Persia setelah beberapa tahun, yaitu sembilan tahun. Dalam percakapan bangsa Arab, kata *al-bidh'u* berarti antara tiga sampai sembilan. Demikian juga yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan lain-lainnya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar dalam munajat-

nya, ﴿ الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan,"* "Bukankah engkau telah menetapkan, hai Abu Bakar, bahwa *bidh'u* itu antara tiga sampai sembilan?" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa dia juga mengatakan hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ﴾ *"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah."* Yakni, sebelum kemenangan dan setelahnya. Kata *qablu* diberi harakat *dhammah* karena terputusnya *mudhaf.* ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman."* Yakni, atas kemenangan bangsa Romawi, golongan Kaisar, yang menguasai 'Syam' (Syiria dan Yordan) terhadap bangsa Persia golongan Kisra, mereka itu adalah kaum Majusi. Dan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia itu terjadi bertepatan dengan waktu perang Badar, demikian menurut sekelompok besar ulama, seperti Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, as-Suddi, dan lain-lain. Dan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar, dari hadits al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia bercerita: "Pada saat terjadi perang Badar, bangsa Romawi mendapatkan kemenangan atas bangsa Persia, dan hal itu sempat mengagetkan orang-orang mukmin, sehingga mereka pun bergembira, maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Kemenangan bangsa Romawi atas Persia itu terjadi pada tahun Hudaibiyyah. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, az-Zuhri, Qatadah, dan lain-lain. Dan sebagian mereka mengarahkan pendapat tersebut bahwa sang Kaisar telah bernadzar, jika Allah memenangkannya dengan Kisra, maka dia akan berjalan dari Hamash sampai Iliya, yaitu Baitul Maqdis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, dan setelah itu terealisasi, maka dia pun memenuhi nadzarnya."

Setelah sampai di Baitul Maqdis, dia tidak keluar darinya sehingga dia menjawab surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan melalui Dahiyah bin Khalifah. Kemudian Dahiyah menyampaikan kepada pembesar Bashra, lalu pembesar Bashra menyampaikannya kepada Kaisar. Setelah surat itu sampai kepadanya, ia pun menanyakan, siapakah dari bangsa Arab Hijaz yang berada di *Syam* (Palestina, Syiria dan Yordan)? Kemudian didatangkan kepadanya Abu Sufyan Sakhr bin Harb al-Umawi dalam satu rombongan pembesar Quraisy, sedang mereka berada di Ghazzah. Kemudian mereka dihadapkan kepadanya dan duduk di hadapannya. Selanjutnya, sang Kaisar itu bertanya: "Siapakah di

antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang ini yang mengaku dirinya sebagai Nabi?" Maka Abu Sufyan menjawab: "Aku." Lalu Kaisar itu berbicara kepada bawahannya dan mendudukkan mereka di belakang Abu Sufyan: "Sesungguhnya aku ingin menanyakan hal orang yang mengaku Nabi ini kepada orang ini. Jika dia berdusta, maka dustakanlah dia!" Maka Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka tidak melarangku untuk berdusta, niscaya aku akan berdusta."

Selanjutnya, Heraclius menanyakan nasab dan sifatnya (Rasulullah ﷺ), di antara yang ditanyakannya itu adalah, apakah dia itu suka meyalahi janji? Abu Sufyan berkata, maka kukatakan: "Tidak, selama kami bersama beliau, kami tidak pernah mengetahui beliau melakukan hal itu." Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perdamaian yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir dari kaum Quraisy pada tahun Hudaibiyyah untuk menghentikan peperangan di antara mereka selama sepuluh tahun. Lalu mereka menjadikan hal tersebut sebagai dalil yang menunjukkan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia pada tahun Hudaibiyyah. Dan Kaisar memenuhi nadzarnya setelah Hudaibiyyah berlangsung, *wallaahu a'lam*. Orang-orang yang berpegang pada pendapat pertama harus menjawab hal ini, karena pada waktu itu negerinya telah rusak dan berantakan, sehingga tidak memungkinkan memenuhi nadzarnya sampai ia memperbaiki apa yang harus diperbaiki dan mengembalikan negerinya. Kemudian setelah empat tahun kemenangannya, Kaisar memenuhi nadzarnya. *Wallaahu a'lam.*

Masalah ini sangat mudah dan dekat, hanya saja ketika bangsa Persia menang atas bangsa Romawi, maka hal itu membuat sedih orang-orang mukmin. Dan ketika bangsa Romawi menang atas bangsa Persia, maka orang-orang mukmin pun bergembira, karena bangsa Romawi adalah Ahlul Kitab secara global, sehingga mereka lebih dekat dengan orang-orang mukmin daripada orang-orang Majusi. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ
تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Rabb kami,

kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ).'" (QS. Al-Maaidah: 82-83).

Dan di dalam surat ar-Ruum ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Shafwan memberitahu kami, al-Walid memberitahu kami, Usaid al-Kilabi memberitahuku, dia bercerita, aku pernah mendengar al-'Ala' bin Zubair al-Kilabi menceritakan tentang ayahnya, dia berkata: "Aku menyaksikan kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi, kemudian aku menyaksikan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, setelah itu aku menyaksikan kemenangan kaum muslimin atas bangsa Persia dan bangsa Romawi. Semuanya itu berlangsung selama lima belas tahun."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* dalam dukungan dan pemberian balas terhadap musuh-musuh-Nya, ﴿ الرَّحِيمُ ﴾ *"Mahapenyayang,"* terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعْدَ اللهِ لَا يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, apa yang Kami beritahukan kepadamu ini, hai Muhammad, bahwa Aku akan memenangkan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Dan janji Allah itu adalah haq dan pasti, sekaligus sebagai berita yang meyakinkan, yang Dia tidak akan menyalahinya. Sudah pasti janji itu akan terjadi, sebab Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya, bahwa Dia akan memenangkan kelompok yang lebih dekat dengan kebenaran dari dua kelompok yang bertikai. Dan Dia telah menyediakan akhir yang baik baginya. ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yakni, tidak mengetahui hukum Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, dan perbuatan-Nya yang berlangsung sesuai dengan prinsip keadilan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* Maksudnya, kebanyakan manusia, mereka tidak memiliki pengetahuan kecuali tentang dunia dan pergulatan serta kesibukannya, juga segala yang ada di dalamnya, dan mereka cukup cerdas untuk mencapai dan menggeluti berbagai kesibukannya, tetapi mereka lalai terhadap urusan agama dan berbagai hal yang bermanfaat bagi mereka di alam akhirat, seakan-akan seseorang dari mereka lalai, tidak berakal dan tidak pula memiliki pemikiran. Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Demi Allah, seseorang dari mereka akan berhasil menggapai dunia, di mana dia bisa membalikkan dirham di atas kukunya, lalu dia memberitahu Anda dengan beratnya, tetapi dia tidak baik dalam mengerjakan shalat."

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, orang-orang kafir mengetahui cara membangun dunia, tetapi mengenai urusan agama, mereka benar-benar bodoh."

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا
بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ
﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ
مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا
السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya. (QS. 30:8) ***Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri.*** (QS. 30:9) ***Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.*** (QS. 30:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan untuk senantiasa memikirkan makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya dalam menciptakannya, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Dia, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. Dia berfirman: ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم﴾ *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* Yang dimaksudkan dengannya adalah pengamatan, perenungan, dan memperhatikan ciptaan Allah, baik yang ada di alam atas maupun di alam bawah serta berbagai macam makhluk yang mempunyai jenis berbeda-beda yang terdapat di antara keduanya (atas dan bawah), sehingga mereka mengetahui bahwa semuanya itu tidak diciptakan tanpa guna dan sia-sia, tetapi semuanya itu diciptakan dengan tujuan tertentu, dan telah diberikan batasan waktu tertentu, yaitu hari Kiamat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya."* Kemudian, Allah mengingatkan mereka mengenai kebenaran apa yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya yang telah didukung oleh berbagai mukjizat dan dalil-dalil yang jelas berupa pembinasaan orang-orang yang mendustakan mereka serta penyelamatan orang-orang yang membenarkan mereka. Dia berfirman: ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yakni, dengan pemahaman, akal pikiran, dan pandangan mereka, serta pendengaran terhadap berita-berita tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ *"Dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka. Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri)."* Maksudnya, umat-umat yang telah lalu pada kurun waktu yang terdahulu, wahai umat yang diutus Muhammad ﷺ kepada kalian, mereka merupakan umat yang lebih kuat dari kalian, dan mempunyai harta dan anak-anak yang lebih banyak; Sedangkan kalian diberikan sepersepuluh dari apa yang diberikan kepada mereka. Dan mereka tinggal di dunia dengan penuh kekuatan yang kalian tidak mencapainya. Mereka memakmurkan daerahnya dengan bangunan-bangunan yang tinggi/kokoh yang lebih banyak dari kalian, dan pengembangan negeri mereka lebih banyak/pesat dari pengembangan negeri kalian.

Dalam keadaan seperti ini, ketika datang para Rasul dengan membawa keterangan dan penjelasan, mereka bangga dengan apa yang mereka miliki; Sebab itulah Allah membinasakan mereka karena dosa mereka. Mereka tidak memiliki satu pelindung pun dari adzab Allah Ta'ala, serta tidak ada penghalang antara harta kekayaan dan anak-anak mereka dengan siksa Allah. Dan tidak ada sesuatu pun yang bisa melindungi mereka meski hanya sebesar biji sawi. Dan Allah tidak akan berbuat zhalim atas adzab dan siksaan yang telah Dia timpakan kepada mereka, ﴿وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri."* Yakni, kezhaliman itu berasal dari diri mereka sendiri, di mana mereka mendustakan ayat-ayat Allah serta menghinakannya. Dan hal itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka di masa lalu serta

pendustaan mereka yang mereka kemukakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110). Dan seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) itu *manshub* (berharakat fathah) dalam kedudukannya sebagai *maf'ul* (obyek) bagi kata (أَسَاءُوا). Ada juga yang berpendapat, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk,"* berarti, (adzab yang lebih buruk adalah) akibat terakhir yang menimpa mereka, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka mengolok-oloknya. Dan berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) berposisi *manshub* dengan kedudukan *khabar kaana*. Demikian arahan Ibnu Jarir dan dinukil dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya (Ibnu 'Abbas dan Qatadah), dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dan ialah yang tampak jelas. *Wallaahu a'lam.*

Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memperolok-oloknya."*

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ
ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟
وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ
يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ
فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ
ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 30:11) ***Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.*** (QS. 30:12) ***Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.*** (QS. 30:13) ***Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan.*** (QS. 30:14) ***Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira.*** (QS. 30:15) ***Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur-an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (Neraka).*** (QS. 30:16)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ *"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali,"* yaitu sebagaimana Dia Mahakuasa menciptakan manusia dari permulaan, maka Dia-pun Mahakuasa mengembalikannya kembali. ﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat, di mana setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya. Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa."* Ibnu 'Abbas berkata: "Orang-orang yang berdosa berputus asa." Mujahid berkata: "Orang-orang yang berdosa menjadi hina." Sedangkan dalam satu riwayat: "Orang-orang yang berdosa bersedih."

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَاؤُا ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka,"* yaitu ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberikan syafa'at, mereka ditolak dan dikhianati, sedang keadaan sangat butuh kepada mereka. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* Qatadah berkata: "Demi Allah, itulah golongan yang tidak ada pertemuan setelah hari Kiamat. Yaitu, jika satu kelompok sudah diangkat ke derajat yang tinggi dan satu golongan yang lain telah dijerumuskan ke derajat yang paling rendah, maka itulah masa akhir di antara keduanya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mendapatkan kenikmatan." Sedangkan Yahya bin Abi Katsir berkata: "Yaitu mendengarkan senandung lagu."

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ

ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ
تُخْرَجُونَ 

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, (QS. 30:17) *dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.* (QS. 30:18) *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).* (QS. 30:19)

Ini merupakan *tasbih* (pensucian) dari Allah Ta'ala terhadap diri-Nya yang suci serta menjadi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya untuk mensucikan dan memuji-Nya pada waktu silih berganti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Yaitu, di waktu sore saat datangnya malam dengan kegelapannya serta ketika pagi saat cerahnya siang dengan cahayanya. Kemudian, Dia menyelingnya dengan puji-pujian-Nya, sesuatu yang sesuai dengan penyucian adalah puji-pujian. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi,"* Dia Mahaterpuji atas apa yang Dia ciptakan di langit dan di bumi. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾ *"Dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur."* Maka pada waktu 'Isya adalah saat gelapnya malam dan jelasnya (Zhuhur) adalah kuatnya cahaya. Mahasuci Rabb Pencipta malam dan siang, Pembelah pagi dan Pencipta malam yang menjadi saat istirahat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang benderang."* Sedangkan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan, mengapa Allah menamakan Ibrahim sebagai *Khalil*-Nya yang selalu menyempurnakan janji? Dikarenakan setiap pagi dan petang dia berdo'a:

" سُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ. "

'Mahasuci Allah, di waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di waktu Shubuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang di waktu sore berdo'a: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur -beliau membaca ayat itu secara sempurna-, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada hari itu. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di waktu sore, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada malam harinya." Isnadnya jayyid* dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,"* yakni situasi yang kami alami saat ini adalah dalam kekuasaan-Nya yang menciptakan segala sesuatu silih berganti. Ayat-ayat yang berurutan dan mulia dalam jajaran ini mengandung penyebutan tentang ciptaan-Nya yang berupa sesuatu dengan lawannya (yang hidup dan yang mati) untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Di antaranya ialah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari biji dan mengeluarkan biji dari tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan telur dari ayam dan mengeluarkan ayam dari telur, mengeluarkan manusia dari air mani dan mengeluarkan air mani dari manusia, mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir dan mengeluarkan orang kafir dari orang mukmin. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan menghidupkan bumi sesudah matinya,"* seperti firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا -إلى قوله- لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, -sampai ayat- *mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.* (QS. Al-A'raaf: 57). Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴾ *"Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."*

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ
﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

* Dalam Nuskhah Makkiyyah; dha'if.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. 30:20) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. 30:21)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan keagungan-Nya dan kempurnaan kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, ﴿ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."* Asal kalian adalah dari tanah, kemudian dari air yang hina, lalu dibentuk menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, kemudian Allah membalut tulang-tulang itu dengan daging dan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Lalu dia dapat mendengar dan melihat. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya sebagai anak kecil yang lemah kekuatan dan daya geraknya. Kemudian, semakin panjang umurnya, maka semakin sempurna pula kekuatan dan daya geraknya, hingga menjadi seperti kondisi sekarang ini, mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng pertahanan, melakukan perjalanan di berbagai pelosok bumi, mengarungi samudera, mengelilingi berbagai benua dan menghimpun berbagai harta. Dia pun memiliki pemikiran, pendalaman, kejelian, pendapat, ilmu dan wawasan tentang perkara-perkara dunia dan akhirat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mahasuci Rabb Yang memberikan kekuasaan kepada mereka, memperjalankan, mengatur dan mendistribusikan mereka dalam berbagai jenis kehidupan dan usaha serta terjadinya berbagai tingkatan di kalangan mereka dalam bidang ilmu, pemikiran, kebaikan dan keburukan, kekayaan dan kemiskinan serta kebahagiaan dan kecelakaan. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمُ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.))

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari satu genggaman yang digenggam-Nya dari seluruh bumi. Lalu, datanglah anak-anak Adam sesuai

dengan bumi, ada yang putih, merah, hitam dan pada yang di antara yang demikian. Ada pula yang jahat, baik, senang dan yang berduka serta ada yang di antara yang demikian."

Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari beberapa jalan, dari 'Auf al-A'raby. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri."* Yaitu, Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi isteri kalian dari jenis kalian sendiri. ﴿ لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ﴾ *"Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dia-lah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (QS. Al-A'raaf: 189). Yaitu, Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah ﷻ menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang di antara keduanya.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan(nya) bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30:22) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.* (QS. 30:23)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung: ﴿ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi,"* yaitu penciptaan langit dengan ketinggiannya, keluasan hamparan atapnya, keindahan bintang-bintangnya yang tetap dan yang beredar serta penciptaan bumi dengan keendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"Dan berlain-lainan(nya) lisan-lisanmu,"* yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa 'Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah ﷻ dan berbagai warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap salah satu di antara mereka dengan yang lainnya.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya adalah, Allah jadikan sifat tidur di waktu malam dan di waktu siang yang dengannya dapat mencapat istirahat dan ketenangan, serta menghilangkan rasa lemah dan lelah. Serta menjadikan untuk kalian upaya bertebaran, mencari nafkah dan melakukan perjalanan di waktu siang. Dan semua ini adalah lawan dari tidur. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."* Yaitu perhatian.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا
دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (QS. 30:24) ***Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur).*** (QS. 30:25)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda,"* yang menunjukkan keagungan-Nya, ﴿ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan,"* yaitu terkadang mereka takut dengan kejadian-kejadian sesudahnya berupa hujan deras dan kilat yang menggelegar. Dan terkadang pula mereka berharap akan sinarnya serta cukupnya hujan yang dibutuhkan yang datang kemudian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan Dia me-nurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya,"* yaitu, setelah sebelumnya gersang tanpa tumbuh-tumbuhan dan tanpa sesuatu pun. Maka ketika air datang:
﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5).

Dalam masalah itu terdapat pelajaran dan bukti-bukti yang nyata tentang hari kembali dan terjadinya Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap."* (QS. Faathir: 41). Yaitu, tegak dan kokoh dengan perintah dan pengaturan-Nya. Kemudian, ketika hari Kiamat tiba, bumi akan digantikan dengan bumi dan langit yang lain.

Serta keluarlah orang-orang yang mati dari kubur-kubur mereka dalam keadaan hidup dengan perintah Allah ﷻ dan seruan-Nya kepada mereka. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴾ *"Kemudian, apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur),"* yaitu dari (dalam) bumi.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya. (QS. 30:26) ***Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 30:27)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu, milik dan abdi-Nya. ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semuanya hanya tunduk kepada-Nya,"* yaitu, tunduk dan khusyu' dalam keadaan suka maupun terpaksa.

Di dalam hadits Diraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id secara marfu':

((كُلُّ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ يُذْكَرُ فِيهِ الْقُنُوتُ فَهُوَ طَاعَةٌ.))

"Setiap huruf di dalam al-Qur-an yang disebutkan tentang qunut di dalamnya, maka artinya adalah taat,"

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lebih ringan bagi-Nya." Sedangkan Mujahid berkata: "Mengulangnya lebih mudah bagi Allah daripada memulainya." "Sedangkan memulainya sendiri begitu mudah bagi-Nya," demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا اْلأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mendustakan-Ku, padahal Aku tidak demikian. Dia mencerca-Ku, padahal Aku tidak demikian. Adapun kedustaannya tentang-Ku, yaitu perkataannya; 'Allah tidak akan menghidupkanku kembali sebagaimana Dia memulainya.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulangnya. Sedangkan cercaannya kepada-Ku adalah perkataannya; 'Allah mempunyai anak, padahal Aku Mahaesa tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendiri dan diriwayatkan sendiri pula oleh Imam Ahmad. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan kedua-duanya (dalam menciptakan pertamakali dan dalam mengulanginya) dilihat dari sudut kekuasaan Allah ﷻ adalah sama saja. Sedangkan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, semuanya amat mudah bagi-Nya, demikian yang dikatakan oleh ar-Rabi' bin Khaitsam dan Ibnu Jarir cenderung kepada pendapat itu, serta menyebutkan beberapa pendukung yang banyak sekali. Dia berkata: "Boleh jadi dhamir dalam firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* kembali kepada penciptaan.

Hal itu berarti menghidupkannya kembali lebih mudah daripada penciptaan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, seperti firman-Nya, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya,"* Qatadah berkata bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Ibnu Jarir mengatakan seperti itu. Sebagian ahli tafsir ketika menyebut ayat ini menyenandungkan sya'ir kepada sebagian ahli ma'rifah:

إِذَا سَكَنَ الْغَدِيْرُ عَلَى صَفَاءٍ   وَجُنِّبَ أَنْ يُحَرِّكَهُ النَّسِيْمُ
يُرَى فِيْهِ السَّمَاءُ بِلاَ امْتِرَاءٍ   كَذَاكَ الشَّمْسُ تَبْدُوْ وَالنُّجُوْمُ
كَذَاكَ قُلُوْبُ أَرْبَابِ التَّجَلِّي   يُرَى فِي صَفْوِهَا اللهُ الْعَظِيْمُ

Jika kolam yang jernih tenang airnya,
Dan tidak ada angin yang menggoyangnya,
niscaya langit di dalamnya dapat terlihat tanpa ragu.
Demikian pula matahari dan bintang-bintang jelas nyata.
Demikianlah hati orang-orang yang sampai pada tajalli,
dengan kebersihannya dapat melihat Allah Yang Mahaagung.

Dia-lah Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan dan ditandingi. Sesungguhnya Dia mengalahkan dan memaksa segala sesuatu dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya Yang Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya, baik secara syar'i maupun secara qadari.

Dari Malik dalam *Tafsir*nya yang diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi,"* ia berkata bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن
شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ
كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
﴿٢٨﴾ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِي مَنْ
أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. 30:28) ***Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun.*** (QS. 30:29)

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ untuk orang-orang musyrik yang menyembah selain Dia bersama-Nya serta menjadikan

untuk-Nya berbagai sekutu. Padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu Allah yang berupa berhala dan patung-patung itu adalah hamba dan milik-Nya. Sebagaimana mereka berkata: "Aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu untuk-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri,"* yaitu, kalian menyaksikan dan memahami-Nya dari diri kalian sendiri.
﴿ هَل لَّكُم مِّن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ﴾ *"Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu,"* yaitu, salah seorang kalian ridha menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya, maka dia (orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-Nya) adalah sama dengan dia (yang menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya).

﴿ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?"* Yaitu, kalian takut mereka mendapatkan bagian harta dari kalian. Abu Mijlaz berkata: "Sesungguhnya hamba sahaya kalian tidak takut membagi-bagi harta kalian, padahal itu bukanlah miliknya. Demikian pula Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Makna hal itu bahwa salah seorang kalian mengecilkan terhadap hal demikian. Bagaimana kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah di antara makhluk-Nya. Demikian pula, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dari kalangan hamba-hamba dan makhluk-Nya, padahal salah seorang mereka sangat menolak dan amat benci seandainya budak yang dimilikinya menjadi sekutu dalam hartanya secara sama yang dapat dibagi-baginya. Mahatinggi Allah dari semua sifat seperti itu setinggi-tinggi-Nya. Dan dikarenakan, memberi peringatan dengan contoh-contoh tersebut menunjukkan bebas dan sucinya Allah ﷻ dari semua itu dengan cara yang lebih utama dan lebih tinggi. Allah ﷻ berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."* Kemudian Allah ﷻ berfirman menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menyembah selain Dia hanya karena kepandiran dan kebodohan diri mereka sendiri. ﴿ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti,"* yaitu, orang-orang yang musyrik, ﴿ أَهْوَآءَهُم ﴾ *"Hawa nafsu mereka,"* yaitu, dalam penyembahan mereka terhadap tandingan-tandingan-Nya tanpa ilmu pengetahuan, ﴿ فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ﴾ *"Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?"* Yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menunjuki mereka jika Allah telah menetapkan kesesatan bagi mereka.
﴿ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun,"* yaitu, tidak ada satu pun penyelamat, penjaga dan penolong bagi mereka dari kekuasaan Allah terhadapnya. Karena, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. 30:30) ***dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,*** (QS. 30:31) ***yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*** (QS. 30:32)

Allah ﷻ berfirman, maka perkokohlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu, berupa kesucian millah Ibrahim ﷺ yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan Allah agama itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah ﷻ telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, sebagaimana penjelasan yang lalu dalam firman-Nya: ﴿ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'"* (QS. Al-A'raaf: 172).

Firman-Nya, ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* sebagian mereka berkata: "Maknanya adalah, janganlah kalian merubah ciptaan Allah, lalu kalian rubah pula manusia dari fitrah yang diciptakan oleh Allah bagi mereka." Kalimat ini menjadi kabar dengan makna *thalab* (tuntutan), seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."* (QS. Ali 'Imran: 97). Dan itulah makna

yang baik dan tepat. Sedangkan ulama yang lain berkata: "Kalimat itu menjadi kabar pada kalimat sebenarnya. Maknanya, bahwa Allah ﷻ menyamakan seluruh makhluk-Nya dengan fitrah dalam tabi'at yang lurus, di mana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali berada dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.

Untuk itu, Ibnu 'Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak dan Ibnuz Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah. Al-Bukhari berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah.

Khalqul awwaliin adalah agama orang-orang terdahulu. Dien dan fitrah adalah Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak orang-orang musyrik, lalu beliau bersabda:

((اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ إِذْ خَلَقَهُمْ.))

"Allah Mahamengetahui tentang apa yang dahulu mereka kerjakan, ketika Dia menciptakan mereka."

Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah. Di dalam khutbahnya itu beliau bersabda:

((إِنَّ رَبِّي ﷻ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَا نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللهَ ﷻ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانُ ثُمَّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا فَقُلْتُ: رَبِّ إِذًا يَثْلَغُوا رَأْسِي فَيَدَعُوْهُ خُبْزَةً فَقَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوْكَ وَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ وَأَنْفِقْ عَلَيْهِمْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ وَابْعَثْ جُنْدًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ -قَالَ-: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى مُسْلِمٌ وَرَجُلٌ عَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ -قَالَ- وَأَهْلُ النَّارِ

خَمْسَةٌ: الضَّعِيْفُ الَّذِي لاَ زَبَرَ لَهُ الَّذِيْــنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبَعٌ لاَ يَبْتَغُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَــالاً، وَالْخَــائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ. وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِى إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذَّابَ، وَالشِّنْظِيْرَ الْفَحَّاشَ.))

"Sesungguhnya Rabbku ﷻ memerintahkanku untuk mengajarkan kalian sesuatu yang kalian tidak ketahui. Di antaranya adalah apa yang diberitahukan kepadaku pada hari ini: 'Seluruh apa yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal. Dan sesungguhnya Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (cenderung pada kebenaran). Kemudian syaithan datang menyesatkan mereka dari agama dan mengharamkan sesuatu yang telah Aku halalkan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku tanpa dalil yang Aku turunkan.' Kemudian Allah ﷻ memandang penghuni bumi, lalu memurkai mereka, baik yang berbangsa Arab maupun yang berbangsa non Arab kecuali beberapa gelintir Ahlul Kitab. Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengutusmu hanya untuk mengujimu dan Aku uji manusia dengan sebabmu serta Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air lagi engkau membacakannya kepada orang yang tidur dan orang yang sadar.' Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membakar orang Quraisy, lalu aku berkata: 'Ya Rabbku, kalau itu aku lakukan, mereka pasti akan membelah kepalaku dan menjadikannya seperti sebuah roti.' Dia berfirman: 'Keluarkanlah mereka, sebagaimana mereka mengeluarkanmu, perangilah mereka, niscaya Kami akan perang bersamamu, berinfaklah, niscaya kami memberikan nafkah kepadamu dan kirimlah satu pasukan, niscaya kami akan mengutus lima pasukan yang seperti itu serta perangilah orang yang menentangmu dengan orang yang mentaatimu. Beliau bersabda: 'Penghuni Surga itu ada tiga; Penguasa yang adil, suka bersedekah dan disetujui, Seorang laki-laki yang penyayang, lembut hati kepada setiap kerabat dan setiap muslim, dan seorang laki-laki yang menjaga diri dan menjaga kehormatan orang lain. Sedangkan penghuni Neraka itu ada lima; Orang lemah yang tidak memiliki kecerdikan, di mana mereka mengikuti kalian tanpa mengharapkan keluarga dan harta, pengkhianat yang terang-terangan tamak, sekalipun kecil pasti dia akan mengkhianatinya, serta seorang laki-laki yang tidak berpagi-pagi dan bersore-sore kecuali dia akan memperdayakanmu terhadap keluarga dan hartamu." Beliau menyebutkan orang yang berakhlak buruk, pendusta dan golongan-golongan busuk. (Ditakhrij sendiri oleh Muslim dari beberapa jalan dari Qatadah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"(Itulah) agama yang lurus,"* yaitu berpegang teguh dengan syari'at dan fitrah yang selamat adalah agama yang tegak lurus. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yaitu, sekalipun demikian, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya dengan sikap menyimpang. Dan firman-Nya, ﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan kembali*

bertaubat kepada-Nya," Ibnu Zaid dan Ibnu Juraij berkata: "Yaitu mereka kembali kepada-Nya." ﴿ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, mereka takut dan merasa diawasi, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Serta dirikanlah shalat,"* yaitu, ia sebagai ketaatan yang besar. ﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* yaitu, jadilah kalian orang-orang yang bertauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta tidak menghendaki selain-Nya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* Yaitu, janganlah kalian menjadi orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka, yakni dengan mengganti dan merubahnya serta mengimani sebagiannya dan mengingkari sebagian lainnya.

Sebagian ahli qira-at membacanya dengan فَارَقُوا دِينَهُمْ, yaitu mereka tinggalkan agamanya di belakang mereka. Mereka seperti orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, penyembah berhala dan seluruh penganut agama-agama yang bathil selain penganut Islam.

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ
رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ
فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ
يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟
بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Rabbnya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Rabb merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian

daripada mereka mempersekutukan Rabbnya, (QS. 30:33) *sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).* (QS. 30:34) *Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?* (QS. 30:35) *Dan apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.* (QS. 30:36) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.* (QS. 30:37)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang manusia yang berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika mereka dilimpahkan berbagai nikmat, tiba-tiba segolongan mereka yang berada dalam keadaan lapang, berbuat musyrik kepada Allah dan menyembah selain-Nya. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka,"* huruf *laam* dalam ayat ini adalah *laam 'aaqibah* (*laam* yang menunjukkan tentang akibat sebuah peristiwa) menurut pendapat sebagian ulama. Sedangkan menurut pendapat ulama yang lain, *laam*nya adalah *laam ta'liil* (*laam* yang menunjukkan alasan hukum sebuah kasus), akan tetapi *laam* itu adalah 'illat tentang ketentuan Allah kepada mereka. Kemudian Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."*

Sebagian ulama berkata: "Demi Allah, seandainya yang mengancamku adalah seorang penjaga yang ahli, niscaya aku pun takut kepadanya. Bagaimana kalau yang mengancam di dalam ayat ini adalah Rabb yang berkata terhadap segala sesuatu *kun fa yakuun* ("jadi," maka jadilah)? Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang musyrik tentang perkara yang mereka perselisihkan tentang penyembahan kepada selain-Nya tanpa dalil, hujjah dan bukti. ﴿ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ﴾ *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan?"* Yaitu dalil, ﴿ فَهُوَ يَتَكَلَّمُ ﴾ *"Lalu keterangan itu menunjukkan,"* berbicara tentang, ﴿ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Kebenaran apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb,"* dan ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran), artinya mereka tidak memiliki semua itu sedikit pun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴾ *"Dan*

apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." Ini merupakan pengingkaran kepada manusia dimana pun dia berada, kecuali orang-orang yang dipelihara dan diberi taufik oleh Allah. Sesungguhnya, jika manusia ditimpa kenikmatan, maka dia akan berbangga diri dengan merasa bergembira terhadap dirinya dan menyombongkan diri terhadap orang lain. Sedangkan jika ditimpa kesulitan, dia merasa putus asa dan kecewa terhadap adanya kebaikan yang akan diraih sesudahnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih."* (QS. Huud: 11). Yaitu, mereka bersabar di saat kesulitan dan beramal shalih di waktu lapang, sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits shahih:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.))

"Sungguhn menakjubkan urusan seorang muslim. Sesungguhya semua urusannya merupakan kebaikan, dan hal itu tidak terdapat melainkan pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa kelapangan lalu ia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya dan jika ia ditimpa kesulitan lalu ia bersabar, maka itu merupakan kebaikan baginya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu)."* Yaitu, Dia-lah Rabb Yang mengatur lagi melakukan semua itu dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia memberikan keluasan kepada satu kaum dan memberikan kesempitan kepada kaum yang lain.
﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."*

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا
لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ

ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ
مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 30:38) *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).* (QS. 30: 39) *Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 30:40)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan untuk memberikan: ﴿ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ﴾ *"Pada kerabat yang terdekat akan haknya,"* berupa kebaikan dan silaturahmi, ﴿ وَالْمِسْكِينَ ﴾ *"Demikian (pula) pada fakir miskin,"* yaitu orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan atau memiliki sesuatu, akan tetapi tidak mencukupi kebutuhannya. ﴿ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam perjalanan,"* yaitu seorang musafir yang membutuhkan nafkah dan bekal di dalam perjalanannya. ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ﴾ *"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah,"* yaitu memandang-Nya pada hari Kiamat dan itulah tujuan besar. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."* Yaitu, barangsiapa yang memberikan sesuatu guna mengharapkan balasan manusia yang lebih banyak kepadanya dari apa yang diberikan, maka perilaku ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Demikian yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab dan asy-Sya'bi. "Sikap seperti ini dibolehkan, sekalipun tidak memiliki pahala. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ melarangnya secara khusus." Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan dia berdalil dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* (QS. Al-Muddatstsir: 6). Yaitu, janganlah engkau memberikan sesuatu karena menghendaki sesuatu yang lebih besar dari pemberianmu itu. Dan Ibnu 'Abbas

berkata: "Riba itu ada dua; riba yang tidak sah yaitu riba buyu'/jual-beli dan riba yang tidak mengapa, yaitu hadiah yang diberikan seseorang karena berharap kelebihannya dan pelipatannya. Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ اللهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah,"* sedangkan pahala di sisi Allah ada pada zakat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴾ *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya),"* yaitu orang-orang yang dilipatgandakan pahala dan ganjarannya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((وَمَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ قَلُوْصَهُ حَتَّى تَصِيْرَ التَّمْرَةُ أَعْظَمَ مِنْ أُحُدٍ.))

"Tidaklah seseorang bershadaqah dengan sepotong kurma pun yang dikeluarkan dari usahanya yang halal, kecuali Allah Yang Mahapemurah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu dipeliharanya untuk si pemberi shadaqah, sebagaimana salah seorang kalian memelihara anak kuda atau kuda yang baru besar, hingga kurma itu menjadi lebih besar dari dari bukit Uhud."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki,"* yaitu Dia-lah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki Yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan telanjang, tidak mempunyai pengetahuan, pendengaran, penglihatan dan tidak mempunyai kekuatan. Kemudian, Dia memberikan rizki semua hal tersebut setelah itu, dan juga pakaian dalam, pakaian luar, harta, kekuasaan dan usaha. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Habbah dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata: "Kami masuk menemui Rasulullah ﷺ saat dia memperbaiki sesuatu. Lalu keduanya membantu beliau, maka beliau pun bersabda:

((لاَ تَيْأَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزْهَزَتْ رُءُوْسُكُمَا فَإِنَّ الإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرَةٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah kalian berdua putus asa dari rizki, selama kedua kepada kalian masih bergerak. Sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak ada pembalut di atasnya, kemudian Allah ﷻ memberi rizki."

---

* HR. Al-Bukhari. *Al-falwa* ialah anak kuda.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ﴾ *"Kemudian mematikanmu,"* setelah kehidupan ini, ﴿ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian menghidupkanmu (kembali),"* pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم ﴾ *"Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu,"* yaitu berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, ﴿ مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* Yaitu, tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu melakukan semua itu. Akan tetapi, Allah ﷻ adalah Rabb Yang Esa dalam penciptaan, pemberian rizki, menghidupkan dan mematikan. Kemudian, Dia membangkitkan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman setelah ini semua, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu Mahatinggi, Mahasuci, Mahabersih dan Mahaagung *Jalla wa 'Azza* dari adanya sekutu, tandingan, kesamaan, anak atau ayah. Akan tetapi, Dia Mahaesa, tunggal, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada yang setara dengan-Nya sedikit pun.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. 30:41) ***Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*** (QS. 30:42)

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain berkata: "Yang dimaksud dengan ٱلْبَرُّ di dalam ayat ini adalah hamparan padang yang luas. Sedangkan yang dimaksud dengan ٱلْبَحْرُ adalah kota-kota dan kampung-kampung." Dan di dalam satu riwayat, Ibnu 'Abbas dan 'Ikrimah berkata: "ٱلْبَحْرُ adalah kota-kota dan kampung-kampung yang berada di sisi pantai." Sedangkan ulama lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan ٱلْبَرُّ di sini adalah daratan yang kita kenal dan ٱلْبَحْرُ adalah lautan yang kita kenal dalam arti kata tersebut." Zaid bin Rafi' berkata: ﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ ﴾ *"Telah nampak kerusakan,"* yaitu, terhentinya hujan di daratan yang diiringi oleh masa paceklik serta dari lautan, yaitu yang mengenai binatang-binatangnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).